

**ANALISIS PENGARUH SEBELUM DAN SESUDAH
REVALUASI ASET TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2017)

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Jurusan Ekonomi



Disusun Oleh :

Rini Sonika

1512120123

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG**

2019



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis dibaca dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggungjawaban sepenuhnya berada dipundak saya.

Bandar Lampung, 8 Maret 2019



Rini Sonika

1512120123

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Sebelum dan Sesudah Revaluasi Aset Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)**

Nama Mahasiswa : **Rini Sonika**

NPM : **1512120123**

Jurusan : **Akuntansi**



Disetujui Oleh :
Pembimbing,

Pebrina Swissia., S.E., M.M
NIK. 01631167

Ketua Jurusan Akuntansi,

Anik Irawati., S.E., M.Sc
NIK. 01170305

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diselenggarakan sidang SKRIPSI dengan **judul Analisis Pengaruh Sebelum dan Sesudah Revaluasi Aset Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)**. Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI**, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **Rini Sonika**
NPM : 1512120123
Jurusan : Akuntansi

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Ketua Penguji

M. Sadat Husein Pulungan, S.E., M.M., M.S.Ak

Tanda Tangan

Anggota Penguji

Taufik, S.E., M.S.Ak

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.s., Ph.D

NIK. 14580718

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 8 Maret 2019

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas

Nama : Rini Sonika
NPM : 1512120123
Tempat, Tanggal Lahir : Tulang Bawang, 23 September 1996
Agama : Islam
Alamat : Jl. Poros Ringin Sari RT 04/RK 08
Pemekaran Kec. Banjar Margo Kab.
Tulang Bawang
Suku : Jawa
Kewarganegaraan : Indonesia
E-mail : Rini.sonika23@gmail.com
HP : 085664960699

2. Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : SD Negeri 2 Ringin Sari
Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 1 Banjar Margo
Sekolah Menengah Atas : SMA Arjuna Bandar Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa semua keterangan yang saya sampaikan di atas adalah benar.

Bandar Lampung, 30 Maret 2019

Yang Menyatakan,

RINI SONIKA
NPM 1512120123

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kepada Allah SWT karena atas izin-Nya dapat terselesaikan karya tulis ilmiah ini. Ku persembahkan skripsi ini sebagai salah satu tanda bakti, tanggung jawab, dan cinta kepada :

1. Kedua orang tuaku **Bapak Sunoro** dan **Ibu Munarsih** yang sangat berpengaruh besar didalam hidupku yang tiada henti memberikan doa, nasihat, dan dukungan. Terimakasih yang telah sabar dan ikhlas membesarkan, mendidik, dan menyayangiku.
2. Adik-adikku tersayang **Dian Anggraeni** dan **Bayu Renadi** serta seluruh keluarga besarku terimakasih untuk semangat, dukungan dan doanya.
3. Terimakasih kepada ibu **Wiwit Anjar Pratistsi** beserta keluarga yang telah banyak membantu, memotivasi, dan memberikan pelajaran hidup yang berharga.
4. Untuk sahabat-sahabat terbaik ku yang selalu memberikan dukungan dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini (**Rifan Melan Evendi**, **Dini Fitri Sumardi** dan **M. Aldo Riyadi**) terimakasih atas kebersamaan, kerjasama, cinta dan kasih yang telah terjalin dalam melewati suka duka dan memberikan warna dalam pertemanan hingga akhir masa perkuliahan.
5. Teruntuk **Rio Dwi Julianto** terimakasih yang selalu memberikan semangat, dukungan dan selalu menemani dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Sahabat ku tersayang **Decha** dan **Iis Alfiah** terimakasih atas dukungan dan doa kalian.
7. Terimakasih untuk Almamater tercinta, **Institut Informatik dan Bisnis (IIB) Darmajaya** yang telah memberikan banyak ilmu.

MOTTO

“Biarkanlah saja setiap kegagalan yang anda dapatkan hari ini dan kemarin jadikanlah kegagalan itu sebagai alat untuk terus maju ke depan”

“Arti sebuah kebahagiaan itu dapat anda rasakan bila anda menghargai diri sendiri dengan lebih baik’

**ANALISIS PENGARUH SEBELUM DAN SESUDAH REVALUASI ASET
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2017)**

Oleh

Rini Sonika

1512120123

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris perbedaan sebelum dan sesudah revaluasi aset terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat 5 proksi yang diuji, yaitu *operating profit margin*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *return on assets* dan *long term debt to equity ratio*. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2017. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga dapat diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan yang melakukan revaluasi aset selama tahun 2016-2017. Data dianalisis menggunakan uji beda nonparametik *paired samples t tests*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *debt to equity ratio* memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah revaluasi aset. Sedangkan variabel lain yaitu *operating profit margin*, *total asset turnover*, *return on assets* dan *long term debt to equity ratio* memiliki perbedaan tidak secara signifikan sebelum dan sesudah revaluasi aset.

Kata kunci : *Revaluasi aset*, No. 191/PMK.010/2015, Kinerja Perusahaan

**ANALYSIS OF BEFORE AND AFTER AFTER ASSET REVALUATION
EFFECTS ON COMPANY PERFORMANCE
(An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia
Stock Exchange in the Period of 2016-2017)**

By:

**Rini Sonika
1512120123**

ABSTRACT

The objective of the study was to prove empirically the differences before and after the asset revaluation towards the company performance. In this study there were 5 proxies tested, namely the operating profit margin, the debt to equity ratio, the total assets turnover, the return on assets and the long term debt to equity ratio. The population in the study was manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2016-2017. The sampling technique used was the *purposive sampling*, so that it obtained the sample of 34 companies that could revalue assets during 2016-2017. The data were analyzed using non parametric different test paired samples t -test. The results of the study proved that the debt to equity ratio had a significant difference before and after the asset revaluation. Whereas, the other variables, namely the operating profit margin, the total asset turnover, the return on assets and the long term debt to equity ratio did not have any significant difference before and after the asset revaluation.

Keywords: Asset revaluation, No.191/PMK.010/2015, Company Performance



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Sebelum dan Sesudah Revaluasi Aset Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institute Informatik & Bisnis Darmajaya.

Dalama penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa isi yang tersaji didalamnya masih banyak memerlukan perbaikan, karena keterbatasan penulis baik keterbatasan pengetahuan, kemampuan maupun pengalaman. Serta, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak H. Ir. Firmansyah Y. Alfian.,M.B.A,M.Sc selaku Rektor Intitut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
2. Bapak Dr. RZ. Abdul Aziz.,ST.,MT selaku Wakil Rektor I Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya
3. Bapak Ronny Nazar., SE., MT selaku Wakil Rektor II Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya
4. Bapak Muprihan Thaib.,S.Sos.,MM selaku Wakil Rektor III Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
5. Bapak Prof. Zulkarnain Lubis.,MS.,PhD selaku Wakil Rektor IV sekaligus Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
6. Ibu Anik Irawati.,S.E.,M.Sc selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Informatka dan Bisnis Darmajaya

7. Ibu Pebrina Swissia.,S.E.,M.M selaku Dosen Pembimbing atas waktu, bimbingan, diskusi, saran, nasihat, dan pengalaman yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak M. Sadat Husein Pulungan.,S.E.,M.M.,M.S.Ak selaku dosen penguji yang telah meberikan masukan dan saran-saran yang membangun dan bermanfaat mengenai pengetahuan untuk penyempurnaan skripsi ini.
9. Bapak Taufik.,S.E.,M.S.Ak selaku dosen penguji yang telah meberikan masukan dan saran-saran yang membangun dan bermanfaat mengenai pengetahuan untuk penyempurnaan skripsi ini.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institus Informatika dan Bisnis Darmajaya yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan, serta pembelajaran selama penulis menyelesaikan pendidikan..
11. Kedua orang tuaku, Bapak Suntoro dan Ibu Munarsih yang telah memberikan nasihat, arahan, dukungan yang tiada hentinya selalu mendoakan demi keberhasilan dan kesuksesanku..
12. Kedua adik-adik Dian Anggraeni dan Bayu Renadi yang selalu mengisi setiap hariku dan menjadi penyemangatku.
13. Keluarga besarku yang tak dapat kusebutkan satu persatu, kiranya penyelesaian skripsi ini dapat menjadi kebanggaan untuk mereka semua. Terimakasih kasih untuk setiap kasih sayang, nasihat, doa serta semangat yang diberikan kepada diriku.
14. Teman seperjuanganku Esa Berliana, Firda Regita, Oktarina, Resti Anggraeni, yang selalu memberikan dukungan, serta bantuan selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi ini. Teman sekaligus sebagai kakak Yuridar Ayusafitri yang selalu memberikan nasihat dan saran.
15. Teman-teman XII IPA dan Niko Prabowo yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini semoga kita semua sukses.
Amin
16. Seluruh literatur dan tempat-tempat yang telah memberikan ide dan inspirasi, para Peneliti Terdahulu, Google, Kamar Ternyaman, Perpustakaan IIB Darmajaya dan Perpustakaan UNILA.

Penulis berdoa semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan, bantuan dan doa yang telah diberikan. Semoga skripsi yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Aaamiiinn Yaa Robbal' alamin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRAC</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Masalah	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pengukuran	9
2.2 Harga Perolehan	10
2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan	11
2.3.1 Pengukuran Kinerja Keuangan	12
2.3.2 Penilaian Kinerja Keuangan	13
2.3.3 Definisi Rasio Keuangan	14

2.3.3.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan	14
2.4 Definisi Laporan Keuangan	15
2.4.1 Definisi Aset	16
2.4.2 Definisi Aset Tetap	17
2.4.3 Pengukuran Aset	18
2.5 Revaluasi dan Tujuan Revaluasi	19
2.6 Tinjauan Revaluasi Pajak	22
2.7 Penelitian Terdahulu	24
2.8 Kerangka Pikir	26
2.9 Bangunan Hipotesis	27
2.9.1 <i>Operating Profit Margin</i>	27
2.9.2 <i>Debt to Equity Ratio</i>	27
2.9.3 <i>Total Asset Turnover</i>	28
2.9.4 <i>Return On Asset</i>	29
2.9.5 <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data	31
3.2 Metode Pengumpulan Data	31
3.3 Populasi Dan Sampel	32
3.3.1 Populasi	32
3.3.2 Sampel	32
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	33
3.4.1. Jenis Variabel Penelitian	33
3.4.2. Definisi Operasional Variabel	33
3.4.2.1 <i>Operating Profit Margin</i>	33
3.4.2.2 <i>Debt to Equity Ratio</i>	34
3.4.2.3 <i>Total Asset Turnover</i>	34
3.4.2.4 <i>Return on Asset</i>	35
3.4.2.5 <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	35
3.5 Metode Analisis Data	36

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	37
3.5.2 Uji Normalitas	37
3.6 Pengujian Hipotesis	38
3.6.1 Uji Paired Samples T-Test	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data	40
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	40
4.2 Hasil Analisis Data	41
4.2.1 Statistik Deskriptif	42
4.2.2 Hasil Uji Normalitas	44
4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis	46
4.2.3.1 <i>Operating Profit Margin</i>	46
4.2.3.2 <i>Debt to Equity Ratio</i>	49
4.2.3.3 <i>Total Asset Turnover</i>	51
4.2.3.4 <i>Return On Asset</i>	53
4.2.3.5 <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	55
4.3 Pembahasan	57
4.3.1 <i>Operating Profit Margin</i>	57
4.3.2 <i>Debt to equity Ratio</i>	58
4.3.3 <i>Total Asset Turnover</i>	59
4.3.4 <i>Return On Asset</i>	60
4.3.5 <i>Long Term Debt to Rquity Ratio</i>	61

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	63
5.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3.1 Periode Pengamatan	32
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	40
Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif.....	41
Tabel 4.3 Uji Normalitas Sebelum	44
Tabel 4.4 Uji Normalitas Sesudah.....	45
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Operating Profit Margin</i>	47
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Operating Profit Margin</i>	47
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Operating Profit Margin</i>	48
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>Debt to Equity Ratio</i>	49
Tabel 4.9 Hasil Uji <i>Debt to Equity Ratio</i>	49
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>Debt to Equity Ratio</i>	50
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>Total Asset Turnover</i>	51
Tabel 4.12 Hasil Uji <i>Total Asset Turnover</i>	51
Tabel 4.13 Hasil Uji <i>Total Asset Turnover</i>	52
Tabel 4.14 Hasil Uji <i>Return on Asset</i>	53
Tabel 4.15 Hasil Uji <i>Return on Asset</i>	53
Tabel 4.16 Hasil Uji <i>Return on Asset</i>	54
Tabel 4.17 Hasil Uji <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	55
Tabel 4.18 Hasil Uji <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	55
Tabel 4.19 Hasil Uji <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran	26
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Sampel Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Statistik Deskriptif

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mulyadi (2010) mendefinisikan bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam perumusan perencanaan strategi (*strategic planning*) suatu organisasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Prestasi tersebut merupakan efektivitas operasional baik dilihat dari sudut pandang keuangan (*financial view*) dan terutama pada sisi manajemen (*management view*). Dalam mengelola sebuah perusahaan, manajemen biasanya menetapkan sasaran yang akan dicapai di masa yang akan datang dalam proses yang disebut perencanaan. Pelaksanaan rencana tersebut memerlukan pengendalian agar efektif dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Moerdiyanti (2010), mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak. Berdasarkan dari proses meningkatkan penghasilan laba atau keuntungan ini, Nakamura (2011:102) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki potensi yang lebih besar pula untuk menginvestasikan sumber daya yang dimiliki. Di dalam pengelolaan investasi ini, perusahaan sebisa mungkin harus mampu menciptakan nilai bagi para pemegang saham.

Rasio keuangan yang seringkali digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan tersebut berupa, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio solvabilitas menunjukkan penggunaan uang pinjaman, rasio aktivitas mengukur seberapa aktif perusahaan dalam menggunakan aktiva, rasio profitabilitas menunjukkan hubungan antara laba penjualan dengan investasi, dan juga rasio coverage menunjukkan hubungan antara beban keuangan dengan kemampuan untuk melayani dan membayar. Jadi, kinerja perusahaan adalah sebuah hasil dari proses bisnis perusahaan yang menunjukkan nilai keberhasilan dari sebuah usaha yang bisa diukur dengan informasi keuangan maupun non keuangan.

Saat ini dunia bisnis bersifat global. Globalisasi tersebut mendorong para praktisi di dunia bisnis untuk memiliki satu standar pencatatan yang seragam. *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang digagas dari *International Accounting Standards Board* (IASB) adalah salah satu usaha untuk memberikan bahasa yang sama bagi pelaku bisnis di seluruh dunia. Dengan demikian, laporan keuangan pelaku bisnis dapat bersifat sebanding, mudah di mengerti, andal dan relevan. Indonesia sebagai salah satu bagian dari bisnis dunia juga turut beradaptasi dengan melakukan konvergensi IFRS ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Tahun 2008 merupakan awal konvergensi PSAK berbasis IFRS di Indonesia. Perubahan paling kontras yang terlihat pada IFRS adalah penggunaan nilai wajar (*fair value*). Nilai wajar digunakan untuk menggantikan harga perolehan (*History Cost*) dalam menilai aset perusahaan. Penilaian menggunakan metode nilai wajar dapat mencerminkan nilai aset sesuai dengan harga pasar saat ini. Untuk mengukur nilai suatu aset, agar sesuai dengan konsep nilai wajar, maka dilakukan penilaian kembali (revaluasi) secara berkala. Ketentuan dalam melakukan revaluasi aset tetap diatur dalam PSAK 16 (revisi 2011).

Salah satu topik yang menarik perhatian dalam proses konvergensi tersebut adalah aset tetap. Aset tetap merupakan salah satu dari beberapa akun perusahaan yang memiliki nilai yang cukup besar dan juga salah satu akun yang sangat penting

bagi suatu entitas usaha. Nilai aset tetap perusahaan akan mengalami peningkatan seiring dengan kondisi perekonomian di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu inflasi dan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Meningkatnya harga-harga di pasaran menyebabkan nilai dari suatu aset tetap yang dimiliki oleh entitas usaha menjadi tidak wajar. Nilai sekarang suatu aset tetap yang diperoleh beberapa tahun lalu tidak sama dengan harga perolehan aset tersebut yang tercatat pada laporan posisi keuangan.

Di sisi lain menerapkan metode revaluasi dalam menilai aset akan mengakibatkan konsekuensi meningkatkan biaya. Biaya berupa peningkatan kinerja (*hiring appraisal*) dan biaya pajak apabila aset perusahaan meningkat. Dengan adanya peningkatan biaya tersebut pemerintah memberikan insentif pajak melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2015 tentang penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan bagi pemohon yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016. Peraturan baru ini bersifat opsional sehingga perusahaan bebas untuk menerapkan atau mengabaikan kesempatan yang diberikan oleh pembuat kebijakan. Peraturan tersebut bersifat temporer atau sementara menggantikan Peraturan Menteri Keuangan No. 79/PMK.03/2008 dan setelah periodenya habis maka peraturan akan kembali kepada peraturan lama. Pemerintah memberikan keringanan tarif pajak dan berbagai fitur keringanan lainnya yang ditujukan bagi perusahaan. Dengan tujuan agar perusahaan mau merevaluasi aset tetapnya dalam waktu sedekat mungkin sehingga dapat meningkatkan perekonomian nasional. Contoh perusahaan yang melakukan revaluasi aset yaitu pada PT Kabelindo Murni Tbk dengan tujuan untuk pengefisiensi pajak terhutang melalui penghindran pajak tanpa melanggar undang-undang perpajakan, revaluasi harus dilakukan untuk seluruh *class of asset*. Artinya jika satu aset direvaluasi, hal itu juga harus dilakukan terhadap aset di kelas yang sama. Maka *cost* perusahaan yang harus ditanggung dalam sekali melakukan revaluasi akan semakin besar. Hal itu merupakan salah satu alasan mengapa perusahaan enggan melakukan revaluasi. Padahal pada masa seperti sekarang ini, dimana nilai mata uang rupiah berubah signifikan (terhadap US

Dolar), adalah saat paling efektif untuk melakukan revaluasi karena nilai historis tidak lagi mencerminkan nilai aset yang sebenarnya. Dengan adanya berbagai kelebihan dan kekurangan revaluasi aset tetap, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diterima perusahaan di masa sekarang dan masa depan jika perusahaan memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Adanya kenaikan nilai aset tetap setelah dilakukan revaluasi akan berdampak pada beban penyusutan aset di tahun-tahun berikutnya menjadi lebih besar. Beban penyusutan yang semakin besar akan mengurangi laba perusahaan, sehingga dapat meminimalkan pajak terutang yang dibayarkan oleh perusahaan. Meskipun pada saat melakukan revaluasi laba perusahaan akan berkurang, namun kebijakan ini akan memberikan manfaat lain seperti laporan posisi keuangan akan menunjukkan posisi keuangan yang wajar sehingga laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang lebih akurat Waluyo (2016).

Fenomena adanya revaluasi aset ini telah memunculkan beberapa kasus dalam melakukan penelitian laporan keuangan suatu perusahaan. Seperti pada PT Krakatau Steel Tbk yang telah melakukan revaluasi aset tetap pada kelompok aset tanah perusahaan pada September 2015. Hasil revaluasi aset tetap sudah dimasukkan dan tercermin dalam laporan keuangan konsolidasian perseroan. Revaluasi aset tetap dilakukan manajemen dengan mempertimbangkan perkembangan nilai dan harga aset yang sudah tidak sesuai dengan nilai buku yang tertuang dalam laporan keuangan. Dampak atas revaluasi ini dibukukan sebagai penghasilan komprehensif lainnya, sehingga perseroan dapat mencatat laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada entitas induk PT. Krakatau Steel melakukan revaluasi hanya untuk tujuan komersial, sehingga laba yang diperoleh perseroan yang merupakan selisih nilai buku dengan nilai wajar, tidak terutang pajak dan tidak dapat dijadikan dasar untuk melakukan penyusunan laba rugi fiskal.

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan revaluasi aset namun masih memiliki hasil penelitian yang belum konsisten. Seperti penelitian yang dilakukan oleh

Ramadhan, (2012) Eliston, (2011) Mariana dan Safitri, (2013) penelitian yang dilakukan terkait dengan revaluasi aset dapat mengurangi beban pajak sehingga laba dapat meningkat dan kinerja perusahaan juga dapat meningkat. Hasil lain ditunjukkan oleh penelitian Rahmini, (2013) dengan melakukan revaluasi aset tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari keputusan melakukan revaluasi aset terhadap *future operating income* dan berpengaruh signifikan ditemukan pada pengujian revaluasi aset terhadap *future cash from operating*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiani, (2014) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aset tetap berpengaruh besar terhadap kinerja perusahaan. Menurut Ardansyah, (2016) dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah melakukan revaluasi aset ini menggambarkan bahwa revaluasi aset dapat menambah kekuatan permodalan untuk perusahaan. Sedangkan menurut Haryanto, (2017) dari hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah melakukan revaluasi aset yang di proksikan *total asset turnover*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Haryanto, (2017). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel *Long term debt to equity ratio* yang dilakukan oleh Ardansyah (2016) yang menyatakan bahwa rasio ini memiliki perbedaan sebelum dan sesudah revaluasi aset. *Long term debt to equity ratio* digunakan sebagai alat ukur komponen struktur modal jangka panjang, guna menunjukkan seberapa besar perusahaan mempergunakan hutang jangka panjang untuk pembiayaan tetapnya. Jika perusahaan mampu membayar dan memenuhi seluruh kewajibannya maka kinerja perusahaan juga semakin baik. Kedua, periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2016 sampai dengan 2017.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Sebelum dan Sesudah Revaluasi Aset Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah analisis perbandingan pengaruh sebelum dan sesudah melakukan revaluasi aset terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan rasio *Operating Profit Margin* sebelum dan sesudah revaluasi aset?
2. Apakah terdapat perbedaan rasio *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset?
3. Apakah terdapat perbedaan rasio *Total Assets Turnover* sebelum dan sesudah revaluasi aset?
4. Apakah terdapat perbedaan rasio *Return on Assets* sebelum dan sesudah revaluasi aset?
5. Apakah terdapat perbedaan *Long Term Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset?

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris perbedaan *Operating profit margin* sebelum dan sesudah melakukan revaluasi aset.
2. Untuk membuktikan secara empiris perbedaan *Debt to equity* sebelum dan sesudah melakukan revaluasi aset.
3. Untuk membuktikan secara empiris perbedaan *Total assetsturn over* sebelum dan sesudah melakukan revaluasi aset.
4. Untuk membuktikan secara empiris perbedaan *Return on assets* sebelum dan sesudah revaluasi aset.
5. Untuk membuktikan secara empiris perbedaan *Long term debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai revaluasi aset tetap.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya sehubungan dengan revaluasi aset tetap.
3. Bagi akademisi, diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan insan akademisi sesuai dengan bidang yang berkaitan dan sebagai informasi yang dapat digunakan untuk bahan penelitian, bahan referensi, dan tolak ukur untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini tercantum latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis/peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistik maka pada bab ini dicantumkan juga teori statistik yang digunakan dalam hipotesa (bila diperlukan).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang penjelasan objektif objek penelitian yang berisi penjelasan singkat tentang obyek penelitian. Analisis dan pembahasan hasil

penelitian merupakan bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan meliputi uraian mengenai objek penelitian, analisis penelitian, serta analisis data dan pembahasan. Hasil penelitian mengungkapkan interpretasi untuk memberikan implikasi penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan rangkuman dari pembahasan, yang sekurang-kurangnya terdiri atas dari, (1) jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis; (2) hal baru yang ditemukan dalam prospek temuan; (3) pemaknaan teoritik dari hal baru yang ditemukan. Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis. Sekurang-kurang memberi saran bagi perusahaan (objek penelitian) dan penelitian selanjutnya sebagai hasil pemikiran atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pengukuran

Menurut Suwardjono, (2010) pengukuran adalah proses pemberian angka-angka atau label kepada unit analisis untuk mempresentasikan atribut-atribut. Konsep atribut adalah sesuatu yang melekat pada suatu objek yang menggambarkan sifat atau ciri yang dikandung objek tersebut. Dalam ilmu akuntansi, pengukuran secara prakteknya dibagi menjadi dua bagian besar yakni pengukuran modal (*capital*) dan profit. Berdasarkan ketentuan IAS, laba akuntansi diperoleh dari perubahan modal atas aktivitas termasuk peningkatan dan penurunan *fair value of net asset*. Sedangkan modal diperoleh dari *net of fair value* dari aset dan hutang. Berbeda dengan IAS, pengukuran menurut GAAP berdasarkan basis biaya (*cost basis*), jika hasil pendapatan lebih besar dari jumlah biaya (*capital used*) maka akan ada keuntungan (*profit*) yang kemudian menambah nilai capital (*total owner's equity*).

Pentingnya pengukuran dalam akuntansi untuk mengukur laba dengan langkah pertama yaitu menghitung menilai modal dan kemudian mengkalkulasikan laba sebagai pertukaran dalam modal selama periode akuntansi untuk semua kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan (Godfrey, dkk. 2010). Seluruh pengukuran dalam kehidupan itu memiliki tujuan-tujuan khusus untuk menentukan langkah berikutnya. Pengukuran sangat penting dilakukan karena dengan mengukur suatu objek, maka kita dapat mengetahui nilai suatu objek sehingga dapat menjadi acuan untuk dapat menentukan kebijakan yang berkaitan dengan objek tersebut. Untuk memudahkan kita melakukan suatu pengukuran sehingga memperoleh suatu hasil yang akurat dan dapat diandalkan maka kita dapat menggunakan skala dan memilih tipe pengukuran yang sesuai dengan karakteristik objek yang kita ukur.

2.2 Harga Perolehan versus Nilai Wajar

Penilaian aset menurut GAAP berdasarkan basis biaya (*cost basis*). Seluruh aset dinilai pada harga perolehan (*historical cost*) sehingga apabila terjadi kenaikan atau penurunan nilai pasar aset tidak akan diakui sampai aset tersebut benar-benar dilepas dan keuntungan sudah terealisasi Godfrey et al, (2012).

Menurut Suwardjono, (2008;475) *cost historis* merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat dalam sistem pembukuan. Prinsip *historical cost* menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, hutang, modal dan biaya. Yang dimaksud biaya historis adalah nilai moneter dari ekonomi asli yang didasarkan pada asumsi biaya historis dari unit pengukuran yang stabil. Dalam beberapa keadaan, aktiva dan kewajiban dapat ditampilkan pada biaya historis, seakan tidak ada perubahan nilai sejak tanggal akuisisi. Neraca nilai barang dapat berbeda dari nilai sebenarnya, biaya historis dikritik karena ketidaktepatannya. Berbagai perbaikan pada biaya historis yang digunakan, banyak yang membutuhkan penggunaan berhenti dan manajemen sulit untuk melaksanakan atau memverifikasi. Kecenderungan dalam standar akuntansi adalah gerakan refleksi yang lebih akurat dari nilai wajar atau pasar, bahkan jika prinsip biaya historis tetap digunakan, terutama untuk aset penting kecil.

Berdasarkan FASB Concept Statement No. 7 dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa fair value adalah harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipan di pasar dan tanggal pengukuran Perdana, (2011) FASB, dalam Statement yang terbaru 157, pengukuran *fair value* mengesahkan *fair value* sebagai exit value, dengan tanda setuju dari IASB kepada beberapa reservasi minor. *Fair value* dapat menyediakan *full disclosure* yang lengkap dan cocok dengan kebutuhan transparansi. Pelaporan yang demikian dapat mengurangi *agency cost*, meningkatkan efisiensi manajemen dan dapat menyediakan informasi yang relevan pada *stakeholder*. Namun pihak yang bersebrangan menyatakan bahwa *fair value* kurang relevan dan memiliki potensi *misleading* untuk aset yang

dimiliki untuk periode jangka panjang khususnya yang dimiliki hingga jatuh tempo. Para pendukung *historical cost* berpendapat bahwa model ini relevan untuk membuat keputusan ekonomis karena para *manager* dapat melihat biaya-biaya dimasa lampau dalam membuat keputusan.

2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

Menilai kinerja perusahaan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Penyajian informasi laba perusahaan merupakan fokus penting dalam penilaian kinerja. Laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Laba yang meningkat mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik.

Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Pengukuran kinerja dilakukan dalam rangka evaluasi atas kegiatan operasionalnya. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian atas komponen laporan keuangannya dengan melakukan review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap data keuangan perusahaan pada suatu periode. Dengan begitu dapat memudahkan pemegang kepentingan dalam menilai kondisi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Salah satu alat dalam mengukur kinerja adalah menggunakan rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain. Dengan

menggunakan metode analisis berupa rasio maka dapat diperoleh gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan sebagai hasil dari penerapan keputusan. Salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan adalah berupa rasio-rasio keuangan perusahaan untuk periode tertentu.

2.3.1 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (performing measurement) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.3.2 Penilaian Kinerja Keuangan

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.3.3 Definisi Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2004;297) “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti. Sedangkan Menurut S.Munawir (2007;65) “Rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Dari definisi beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

2.3.3.1 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Secara garis besar ,saat ini ada 5 jenis rasio keuangan yang sering dipakai untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Hary (2015) kelima jenis rasio keuangan tersebut :

1. Rasio Likuiditas, yaitu nilai rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansial dalam jangka pendek. Laporan berupa analisa *Current Ratio (CR)* , *Cash Ratio* dan *Quick Ratio*.
2. Rasio Leverage atau Sovabilitas, yaitu rasio untuk menilai seberapa besar dana yang diberikan oleh pemegang saham atau owner dibandingkan dengan dana yang diperoleh dari pinjaman dari pihak kreditur. Laporan berupa *Debt Ratio (DR)*, *Debt to Equity (DER)*, *Long Term Debt to Equity (LTDER)*, *Shareholder's Equity to Total Asset Ratio (SETAR)*.
3. Rasio Aktivitas, yaitu rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menggunakan sumber dayanya. Semua rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aset yang dimiliki. Laporan analisa berupa Total Asset Turn Over

(TATO), *Working Capital Turn Over*(WCTO), *Fixed Assets Turn Over*,*Inventory Turn Over*,*Accounts Receivable Turn Over*.

4. Rasio Profitabilitas, rasio ini digunakan untuk menilai tingkat efektifitas manajemen yang dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Laporan analisa berupa *Return onEquity* (ROE), *Return on Assets* (ROA),*Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM).
5. Rasio Ukuran Pasar,rasio ini digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsic perusahaan. Laporan analisa berupa *Earning Per Share*,*Price EarningRatio*,*Devidend Yield*,*Dividend Payout Ratio*,*Price to Book Value Ratio*.

Rasio-rasio keuangan dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan pada masa lalu, sekarang dan proyeksi hasil di masa datang. Pada dasarnya angka-angka rasio dapat digolongkan menjadi dua. Golongan pertama adalah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dimana unsur-unsur angka rasio tersebut diperoleh; golongan kedua adalah angka-angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi perusahaan.

2.4 Definisi Laporan Keuangan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Laporan Keuangan adalah “Laporan yang menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya”. (IAI, 2002 : par 47). Menurut Sofyan S. Harahap, dalam buku *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan* (2006:105), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Pada dasarnya laporan keuangan menggambarkan keuangan dari berbagai transaksi yang dilakukan perusahaan dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar berdasarkan karakteristik ekonominya masing-masing. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan, unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban.

2.4.1 Definisi Aset

Pengertian aset menurut PSAK 01 paragraf 49 adalah sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan akan diperoleh perusahaan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Menurut S. Munawir (2010:30), bahwa “Aktiva adalah sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif.”

Pengertian aset (aktiva) adalah benda, baik itu benda yang berwujud (tangible) maupun yang tidak berwujud (intangible), bergerak ataupun tidak bergerak. Keseluruhan dari hal tersebut mencakup dalam kekayaan yang disebut aktiva atau aset dari suatu instansi, organisasi, badan usaha ataupun dari individu perorangan. Hidayat, (2011).

Klasifikasi Aset menurut PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan memisahkan aset lancar dan aset tidak lancar. Sedangkan selain dari kategori tersebut maka masuk dalam kriteria aset tidak lancar. Dalam penjelasan berikutnya, aset tidak lancar dibagi menjadi beberapa bagian antara lain (i) aset tetap, (ii) aset tak berwujud, dan (iii) aset keuangan yang bersifat panjang. Aset tetap menurut IAI, PSAK (2007 : 16.2) adalah Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

2.4.2 Aset Tetap

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (2015), Aset tetap adalah aset berwujud yang penggunaannya lebih dari satu periode (satu tahun) dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif. Aset tetap berupa tanah menurut IAI, PSAK (2007 : 47.2) adalah Tanah adalah aset berwujud yang diperoleh siap pakai atau diperoleh lalu disempurnakan sampai siap pakai dalam operasi entitas dengan manfaat ekonomis lebih dari setahun, dan tidak dimaksud untuk diperjualbelikan dalam kegiatan operasi normal entitas.

Dwi Martani, dkk (2012:271) menyatakan bahwa aset tetap adalah aset yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan definisi di atas terdapat beberapa hal penting terkait aset tetap yaitu Aset tetap adalah aset berwujud, aset tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus aset tetap termasuk kedalam aset tidak lancar.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan lebih rinci bahwa aset tetap (*plant assets*) adalah sumber daya yang memiliki tiga karakteristik: memiliki bentuk fisik (bentuk dan ukuran yang jelas), digunakan dalam kegiatan operasional, dan tidak untuk dijual ke konsumen. Aset ini biasa dinamakan dengan properti, pabrik, dan peralatan (*property, plant, and equipment*), atau aset tetap (*fixed assets*). Aset dalam kelompok ini diharapkan dapat memberikan manfaat lebih dari satu tahun bagi perusahaan. Kecuali tanah, aset tetap memiliki nilai yang semakin menurun seiring dengan masa manfaatnya. Perusahaan memiliki kepentingan untuk selalu menjaga aset tetapnya dalam kondisi yang baik, mengganti bagian yang rusak atau aset yang telah usang, dan mengembangkan sumber daya yang produktif sesuai kebutuhan perusahaan.

Suatu aset tetap mungkin diterima pemerintah sebagai hadiah atau donasi. Sebagai contoh, tanah mungkin dihadiahkan ke pemerintah daerah oleh pengembang (developer) dengan tanpa nilai yang memungkinkan pemerintah daerah untuk membangun tempat parkir, jalan, ataupun untuk tempat pejalan kaki. Suatu aset juga mungkin diperoleh tanpa nilai melalui pelaksanaan wewenang yang dimiliki pemerintah. Sebagai contoh, dikarenakan wewenang dan peraturan yang ada, pemerintah daerah melakukan penyitaan atas sebidang tanah dan bangunan yang kemudian akan digunakan sebagai tempat operasi pemerintahan. Untuk kedua hal di atas aset tetap yang diperoleh harus dinilai berdasarkan nilai wajar pada saat aset tersebut diperoleh Erlina Rasdianto, (2013:215).

2.4.3 Pengukuran Aset

Pengukuran aset dilakukan ketika terjadi pengakuan dan setelah pengakuan. Dalam PSAK 16, pengukuran aset saat pengakuan adalah sebesar biaya perolehannya. Sedangkan setelah pengakuan, entitas diberikan pilihan untuk menggunakan *cost model* atau *revaluation model*. Model biaya (*cost model*) adalah model pencatatan yang berlaku umum sebelum adanya revisi PSAK dimana aset tetap dicatat sebesar nilai perolehannya dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai asset. Sedangkan model revaluasi, aset dinilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Frekuensi revaluasi tidak dijelaskan dalam PSAK16, namun entitas harus secara reguler melakukan revaluasi untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

PSAK 16 juga mensyaratkan untuk merevaluasi tidak hanya satu aset tertentu melainkan satu kelompok aset. Apabila saat revaluasi diketahui jumlah aset yang tercatat terjadi penurunan, maka penurunan tersebut dicatat pada kerugian penurunan nilai aset dalam laporan laba rugi. Sedangkan apabila terjadi peningkatan, maka selisih penilaian kembali aktiva tetap dicatat sebagai pendapatan komprehensif dan langsung ditransfer ke laporan perubahan ekuitas, sebagai penambah dengan nama selisih penilaian kembali aset tetap.

Jika sebelumnya sudah pernah mencatatkan kerugian dalam laporan laba rugi karena penurunan nilai aktiva tetap dan kemudian terjadi peningkatan nilai, maka selisih kenaikan tersebut juga dapat dicatat di laporan laba rugi, hanya sampai sebesar rugi selisih revaluasi yang pernah dicatat sebelumnya selebihnya tetap masuk ke laporan pendapatan komprehensif.

2.5 Revaluasi dan Tujuan Revaluasi

Revaluasi adalah penilaian kembali aset yang dimiliki suatu entitas sehingga mencerminkan nilai aset yang sekarang Martani, (2010). Sedangkan revaluasi aset menurut Suparno, (2010) adalah penilaian kembali aktiva tetap atau harta yang dalam akuntansi komersial pada umumnya tidak diperkenankan, dengan alasan bahwa penilaian aktiva yang paling obyektif adalah harga perolehan atau harga pertukaran, karena obyektif, memiliki kredibilitas, dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

Contoh aset yang dapat direvaluasi seperti bangunan properti. Bangunan merupakan aset tetap berwujud dan kedudukan tentu saja jelas dia didirikan di wilayah mana. Jika akan direvaluasi maka dilakukan berdasarkan nilai wajar atau nilai pasar dari bangunan properti tersebut.

Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Akan tetapi, kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi. Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Akan tetapi penurunan nilai tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian. Hal berikut diungkapkan sebagai tambahan pengungkapan yang disyaratkan oleh PSAK No. 68:

Pengukuran Nilai Wajar.

1. Tanggal efektif revaluasi
2. Apakah melibatkan penilai independen
3. Metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi nilai wajar aset
4. Penjelasan mengenai nilai wajar aset yang ditentukan secara langsung berdasarkan harga terobservasi dalam suatu pasar aktif atau transaksi pasar terakhir yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lainnya
5. Untuk setiap kelas aset tetap yang direvaluasi, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya
6. Surplus revaluasi yang mengindikasikan perubahan selama periode dan pembatasan-pembatasan distribusi kepada pemegang saham

Selain itu revaluasi juga sebagai sarana *manager* untuk mendapatkan insentif. Secara umum dapat disimpulkan bahwa revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akibat adanya perubahan harga-harga, sehingga diperlukan penyesuaian nilai buku aset dengan nilai pasar saat ini. Setelah revaluasi aset dilakukan, maka nilai aset tetap yang tercatat dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini bermanfaat bagi para *stakeholder* dalam hal pengambilan keputusan.

Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan penjualan dan mendapatkan pendanaan dari luar negeri. Revaluasi aset berdasarkan perpajakan harus dibedakan dengan revaluasi berdasarkan akuntansi. Apabila suatu perusahaan ingin melakukan revaluasi berdasarkan perpajakan saja diperbolehkan atau melakukan revaluasi baik secara perpajakan dan secara akuntansi. Jika suatu perusahaan akan melakukan revaluasi untuk tujuan perpajakan harus mengikuti ketentuan perpajakan, sedangkan revaluasi untuk tujuan akuntansi harus mengikuti Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Di Indonesia perusahaan dapat memilih melakukan revaluasi aset tetap untuk:

- a. Tujuan Akuntansi
- b. Tujuan Pajak atau
- c. Tujuan Akuntansi dan Pajak.

Revaluasi aset tetap untuk tujuan akuntansi mengikuti ketentuan dalam PSAK 16 : *Aset Tetap*. PSAK 16 menyatakan bahwa revaluasi aset tetap dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan, dan jika suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelas yang sama direvaluasi.

Revaluasi aset memiliki manfaat yang banyak bagi perusahaan, diantaranya seperti:

1. Menunjukkan Posisi Kekayaan yang Wajar

Seperti yang telah disebutkan, tujuan revaluasi aset adalah memberikan nilai *riil* pada aset perusahaan. Dengan demikian, nilai aset tetap yang terdapat di dalam laporan keuangan mencerminkan nilai yang wajar. Revaluasi aset juga akan sangat berguna untuk perusahaan yang *go publik* karena dapat digunakan untuk menyusun nilai aset ke harga yang relatif lebih realistis.

2. Mengontrol Modal

Revaluasi aset dapat menurunkan *debt to equity ratio* perusahaan. Sehingga jika perusahaan Anda akan meminjam utang dari bank maka bank dapat memberikannya dengan mudah. Ya hal ini disebabkan apabila jumlah modal meningkat, *capital adequacy ratio* juga akan meningkat. Dengan begitu bank dapat memberikan pinjaman ke perusahaan dan nasabah lain. Dalam hal ini artinya bank juga mendapatkan manfaat dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu revaluasi aset dikatakan dapat mengontrol permodalan.

3. Menarik Minat Investor

Manfaat lain dari revaluasi aset adalah meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan begitu, ini dapat digunakan untuk menarik investor. Anda dapat memulainya dengan melakukan penerbitan obligasi atau penawaran saham perusahaan. Melalui perhitungan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* perusahaan, kreditur dapat memberikan kepercayaannya untuk menanamkan modal di perusahaan Anda.

4. Mengurangi Kewajiban Perpajakan

Dengan berjalannya waktu, nilai aset perusahaan yang tadinya rendah tentu saja akan meningkat. Pada saat nilai aset bertambah, maka akan berpengaruh juga terhadap biaya penyusutan. Biaya penyusutan juga menjadi naik, dan ini berdampak juga terhadap laporan keuangan. Laba yang dihasilkan akan menurun sehingga kewajiban pajak pada tahun tersebut juga menjadi berkurang.

5. Keuntungan untuk Perusahaan yang Ingin atau Akan Merger

Revaluasi aset dapat membantu perusahaan yang ingin atau akan melakukan *merger*. Alasannya, perusahaan yang akan atau ingin merger maka harus melakukan penilaian kembali pada masing-masing aset tetapnya, sehingga nilai aset yang sesungguhnya (nilai wajar) perusahaan baru akan diketahui.

2.6 Tinjauan Revaluasi Pajak

Revaluasi menurut perpajakan yang terkait dengan revaluasi aset tetap adalah PMK No.79/PMK.03/2008. Pada penghujung tahun 2015 Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 191/PMK.010 /2015 dengan tambahan PMK No.233/PMK.03/2015. PMK ini mengatur bahwa revaluasi aset tetap tidak dapat dilakukan kembali sebelum lewat jangka waktu lima tahun, dapat dilakukan untuk sebagian atau seluruh aset tetap, masa manfaat aset tetap setelah revaluasi disesuaikan kembali menjadi manfaat penuh untuk kelompok aset tersebut, dan dasar penyusutan aset tetap adalah nilai pada saat revaluasi aset tetap.

Keringanan yang lain bagi Wajib Pajak (WP) adalah penurunan/keringanan tarif pajak penghasilan (PPh) bersifat final atas selisih lebih nilai aktiva tetap hasil (perkiraan) penilaian kembali di atas nilai sisa buku fiskal semula, dari semula 10% menjadi 3%, 4% dan 6% tergantung pada periode pengajuan permohonan tersebut kepada Direktur Jenderal Pajak. Bagi Wajib Pajak, dengan penurunan tarif PPh, maka jumlah PPh yang wajib dibayarkan menjadi jauh lebih kecil. Atau dengan kata lain, mendapat diskon, yaitu 70% apabila pengajuan permohonan dilakukan sebelum tanggal 31 Desember 2015. Sejalan dengan tujuan diterbitkannya, menarik perusahaan atau entitas usaha untuk melakukan revaluasi, peraturan ini memberikan banyak keringan dibandingkan peraturan terdahulu yakni PMK No.79/PMK.03/2008.

Adanya perbedaan tujuan dalam merevaluasi aset juga berdampak pada perbedaan perlakuan konsekuensi pajaknya. Jika entitas melakukan revaluasi aset tetap hanya untuk tujuan pajak, maka konsekuensi pajak yang timbul dari revaluasi tersebut diakui dalam laba rugi diakui sebagai beban pajak. Mengacu kepada penjelasan mengenai standar akuntansi dan peraturan perpajakan tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan mengenai revaluasi aset tetap antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Perbedaan tersebut diantaranya adalah periode kapan dapat dilakukan revaluasi, cakupan aset yang dapat dilakukan revaluasi dan bagaimana mencatat perubahan nilai atas hasil revaluasi.

Bagi perusahaan yang memilih model revaluasian untuk kebijakan akuntansi setelah perolehan awal maka dalam laporan keuangan aset tetap akan disajikan sebesar nilai wajar. Namun demikian dalam mekanisme perpajakan revaluasi atas aset tetap tersebut tidak harus mengajukan permohonan persetujuan kepada Direktorat Jenderal Pajak untuk tujuan perpajakan. Apalagi terdapat ketentuan dalam PMK 79 bahwa revaluasi untuk perpajakan hanya dapat dilakukan setelah lewat lima tahun, maka setiap revaluasi aset tetap yang dilakukan dalam periode

tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan tidak bisa diajukan permohonan kepada Dirjen Pajak. Selain itu perbedaan dalam hal aset mana saja yang direvaluasi antara standar akuntansi dengan ketentuan pajak juga menimbulkan kebutuhan akan revaluasi yang berbeda. Oleh karena itu mekanisme koreksi fiscal dan pengakuan pajak tangguhan atas beda temporer yang muncul akan menjembatani perbedaan tersebut. . Perbedaan temporer tersebut menimbulkan aset pajak tangguhan karena manfaat ekonomik akan mengalir ke entitas dalam bentuk pengurangan laba kena pajak di masa depan ketika jumlah tercatat aset tersebut dipulihkan. Kenaikan dasar pengenaan pajak setelah revaluasi mengakibatkan jumlah penyusutan secara pajak menjadi lebih besar dibandingkan penyusutan secara akuntansi di masa depan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

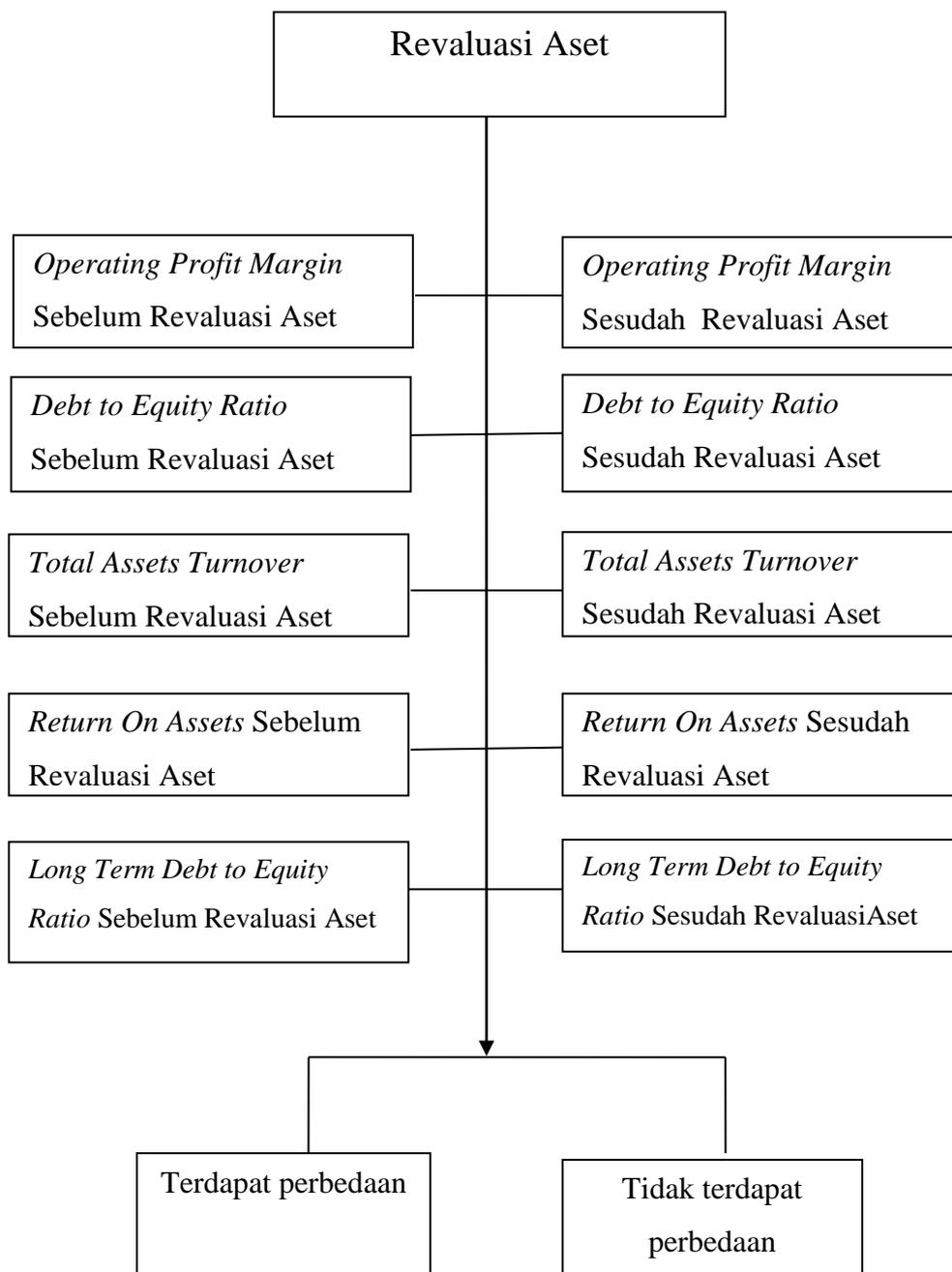
No	Peneliti	Judul	Hasil
1	lia Rahimi, Purwaningsih (2013)	Analisis pengaruh Revaluasi Aset Tetap Terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan (Tahun 2004-2010)	Hasil penelitian tersebut tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari keputusan melakukan revaluasi aset terhadap <i>future operating income, harga saham, dan return saham</i>
2	Putri, Anisa Dwi Putri (2014)	Pengaruh Revaluasi Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (tahun 2010-2014)	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aset tetap berpengaruh besar terhadap kinerja perusahaan.

3	dansyah, (2016)	<p>alisis Perbandingan Rasio Lverage Sebelum dan Sesudah Revaluasi Aset</p>	<p>ri hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah melakukan revaluasi aset ini menggambarkan bahwa revaluasi aset dapat menambah kekuatan permodalan untuk perusahaan</p>
4	Istiyani, Irma (2017)	<p>ktor-Faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset</p>	<p>ri hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Lverage berpengaruh terhadap metode revaluasi aset</p>
5	Purianto, (2017)	<p>alisis Pengaruh Sebelum dan Sesudah Revaluasi aset Terhadap Kinerja Perusahaan (2015-2016)</p>	<p>ri hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah melakukan revaluasi aset yang di proksikan <i>total asset turnover</i></p>

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran akan memetakan posisi variabel-variabel yang diteliti dan interaksi antara satu variabel dengan yang lain:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 *Operating Profit Margin*

Menurut Sudana (2015) Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. *Operating income* adalah indikator yang tepat untuk menggambarkan kinerja perusahaan, *operating income* justru memiliki nilai yang lebih kuat di bandingkan dengan *comprehensive income*. Kaitannya dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 191/PMK.010 /2015 tentang revaluasi, perusahaan yang merevaluasi aset tetapnya akan mendapatkan nilai aset yang lebih tinggi. Nilai aset yang lebih tinggi ini dapat digunakan untuk pinjaman hutang dan menambah modal dengan menerbitkan saham baru. Dengan adanya tambahan modal maka perusahaan dapat memperbesar bisnis dan diharapkan ada peningkatan *operating profit margin*. Peningkatan modal adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai pemerintah dimana perusahaan dapat menggunakan modal yang diperoleh untuk meningkatkan kinerja sehingga dapat mendorong perekonomian nasional.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Haryanto, (2017) yang menyatakan bahwa *operating profit margin* mengalami perbedaan sebelum dan sesudah melakukan revaluasi aset. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan rasio *operating profit margin* sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap.

2.9.2 *Debt Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio salah satu instrumen dalam mengukur solvabilitas perusahaan. Artinya untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin kecil nilai DER maka akan semakin kecil pula resiko pada perusahaan tersebut. Hal ini sering kali menjadi pertimbangan pihak eksternal

perusahaan dalam memberi pinjaman atau menanamkan modal. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 191/PMK.010 /2015 berkaitan dengan revaluasi, apabila diterapkan maka dapat memperbaiki tampilan laporan neraca perusahaan. Dengan asumsi nilai aset bertambah setelah revaluasi maka nilai lebih yang didapat akan menambah liabilitas perusahaan. Sehingga dengan melakukan pengukuran pada rasio DER maka akan dapat dilihat seberapa efektif Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 191/PMK.010 /2015 memperbaiki komposisi keuangan perusahaan

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardansyah, (2016) yang menyatakan bahwa revaluasi aset berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang dapat dilihat adanya perbedaan *Debt to Equity Ratio* yang signifikan sebelum dan sesudah revaluasi aset. Adanya perbedaan tersebut mendukung teori akuntansi positif, yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memilih salah satu prosedur kebijakan akuntansi yang dapat meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam penentuan kebijakan penilaian aset tetap, manajer perusahaan dapat memilih kebijakan menggunakan metode *cost* atau revaluasi aset tetap. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap.

2.9.3 Total Assets Turnover

Total Assets Turnover menunjukkan tingkat aktivitas perusahaan. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 191/PMK.010 /2015 mendorong perusahaan melakukan revaluasi. Perusahaan yang merevaluasi asetnya akan diasumsikan mengalami peningkatan nilai aset. Namun demikian peningkatan nilai tersebut tidak diikuti peningkatan secara fisik. Rasio aktivitas dilibatkan guna mengetahui apakah terjadi perubahan aktivitas perusahaan setelah dilakukannya revaluasi.

Menurut penelitian yang dilakukan Haryanto, (2017) yang menyatakan bahwa *total aset turnover* mengalami perbedaan setelah melakukan revaluasi aset yaitu dengan adanya peningkatan rasio aset dalam menghasilkan pendapatan dan mempunyai pengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi dari pemanfaatan ataupun perputaran aset dalam menghasilkan penjualan. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan rasio *total assets turnover* sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap.

2.9.4 Return on Assets

Dalam menentukan nilai suatu perusahaan para investor masih menggunakan indikator rasio keuangan untuk melihat tingkat pengembalian yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor. Para investor menggunakan profitability rasio untuk dapat mengukur pengembalian yang ada. Profitability rasio adalah pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan pada periode tertentu (Kieso, et.al.,2005:775). Salah satu alat ukur finansial yang umum digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi adalah Return on Assets (ROA).

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu dasar penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas perusahaan, ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan..Rasio ini mengukur tingkat keuntungan (EBIT) dari aktiva yang digunakan. Semakin besar rasionya semakin baik penggunaan aktiva perusahaan Sutrisno, 2001:254.

Haryanto, (2017)dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Return on Asset* tidak mengalami perbedaan setelah revaluasi aset. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Terdapat perbedaan rasio *return on assets* sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap.

2.9.5 Long Term Debt to Equity Ratio

Jika perusahaan menerapkan penggunaan hutang jangka panjang dengan baik dan sesuai dengan teori Kuswadi (2006, 182) yang mengemukakan bahwa kemampuan untuk membayar utang jangka panjang tergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena cicilan utang pokok maupun bunganya menurut kelaziman dibayar dengan dana kas, dan besarnya dana kas sangat ditentukan oleh besarnya laba yang masuk kedalam perusahaan dalam bentuk uang kas, dengan demikian semakin rendah angka rasio, semakin tinggi solvabilitas perusahaan.

Menurut Ardansyah, (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan antara *Long term debt to equity ratio* sebelum revaluasi aktiva tetap dengan *Long term debt to equity ratio* sesudah revaluasi aktiva tetap. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Terdapat perbedaan *Long term debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Menurut Sekaran, (2010), penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Dengan kata lain penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua kelompok data atau lebih. Kelompok data yang dikomparasi bisa berbentuk data horizontal (*crosssection*), atau data yang bersifat vertikal (*time series*). Penelitian ini menggunakan data *time series* dimana data yang digunakan adalah bersumber dari perusahaan-perusahaan yang sama dengan periode yang berbeda. Pemisahan kedua kelompok data dilakukan atas dasar sebuah fenomena yang timbul akibat sebuah kebijakan atau tindakan dalam hal tertentu. Kebijakan yang dimaksud yaitu Penerapan Peraturan Menteri Keuangan No 191/PMK.010/2015. Kebijakan tersebut bersifat opsional sehingga perusahaan memiliki wewenang untuk menerapkan atau tidak menerapkannya.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data-data sekunder yaitu data-data yang dikumpulkan secara tidak langsung yang didapat dari seluruh perusahaan yang melakukan revaluasi aset selama periode tahun 2016 sampai tahun 2017 yang terdapat di situs resmi www.idx.situslama.com serta data penunjang lainnya seperti jurnal-jurnal, literatur dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Dikutip dari buku metodologi penelitian, populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk diteliti. Menurut Amirulah (2013) dengan demikian, populasi merupakan seluruh kumpulan elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2017.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dengan demikian dapat disimpulkan sampel merupakan bagian dari subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dalam mengambil keputusan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu *purposes sampling*.

Sampel perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang selama periode pengamatan memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017
2. Perusahaan yang melakukan revaluasi aset dengan Peraturan Menteri Keuangan No.191/PMK.010/2015
3. Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan selama periode penelitian.

Tabel 3.1
Periode Pengamatan

Periode Sebelum	Cut Off	Periode Sesudah
Tahun 2013	Peraturan Menteri Keuangan No 191/PMK.010/2015	Tahun 2016
Tahun 2014		Tahun 2017

Sumber: data diolah penulis, 2019.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Sugiyono (2016) menuturkan bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat nilai orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai varians tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Peneliti ini adalah penelitian komparasi atau perbandingan, menurut Sugiyono (2015) dalam sebuah pengujian hipotesis komparasi masih menggunakan variabel mandiri (satu variabel) seperti dalam penelitian deskriptif, tetapi variabel tersebut berada pada populasi dan sampel yang sama tetapi waktu yang berbeda. Variabel dalam penelitian ini terdiri *operational profit margin, debt to equity ratio, total assets turnover, return on asset, dan long term to debt equity ratio.*

3.4.2 Definisi Operational Variabel

3.4.2.1 Operating Profit Margin

Operating Profit Margin Harahap, (2015) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional, beban operasional disini atas beban penjualan maupun beban administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sehingga berdasarkan penelitian tersebut *operating income* dapat digunakan sebagai indikator perubahan kinerja perusahaan yang melakukan revaluasi aset.

Operating Profit Margin dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

3.4.2.2 Debt to Equity Ratio

Rasio DER dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan Kasmir, 2014:158.

Rasio Debt to Equity ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

Debt to Equity Ratio di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

3.4.2.3 Total Assets Turnover

Total Asset Turnover Ratio adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Sedangkan pengertian Perputaran Aset menurut Kamus Bank Indonesia adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan; makin cepat aset perusahaan berputar makin besar pendapatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Total Asset Turnover dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3.4.2.4 Return

Return on Assets mencerminkan kemampuan manajer dalam mengukur aktiva seoptimal mungkin sehingga mencapai laba bersih yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA atau *Return on Assets* ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit). Tingkat Pengembalian Aset atau *Return on Assets* ini sebenarnya juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi (*return on investment*) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal (*capital assets*) seringkali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menentukan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif.

Return On Assets dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset (rata - rata total aset)}}$$

3.4.2.5 Long Term to Debt Equity Ratio

Long term debt to equity ratio rasio hutang jangka panjang. Rasio ini digunakan sebagai alat ukur komponen struktur modal jangka panjang, guna menunjukkan seberapa besar perusahaan mempergunakan hutang jangka panjang untuk pembiayaan tetapnya Hery, (2015,200). Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang. Dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumusan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Long term to Debt Equity Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Long term to Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *event study*, uji normalitas data, dan uji *paired samples t – test*. Jogiyanto (2015) menyatakan bahwa *event study* merupakan suatu studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. *Event study* memiliki tahap-tahapan sebagai berikut :

1. Mengumpulkan sampel perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu perusahaan yang melakukan revaluasi aset sesuai Peraturan Menteri Keuangan No.191/PMK.010/2015 tahun 2016-2017.
2. Menentukan periode pengamatan (*event Periode*) yaitu, tahun 2015 sebelum No.191/PMK.010/2015 dan tahun 2015 setelah PMK No.191/PMK.010/2015 revaluasi aset pada tahun 2016-2017.
3. Menentukan proksi sesuai dengan variabel yang digunakan yaitu *operating profit margin, debt to equity ratio, total aset turnover, return on asset dan long term debt to equity ratio*.
4. Menghitung *operating profit margin, debt to equity ratio, total asset turnover, return on asset, long term debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dan sesudah revaluasi aset setiap perusahaan.
5. Melakukan uji statistik deskriptif dan uji normalitas data *kolmogorov-smirnov test* dengan menggunakan program SPSS 20. Uji normalitas ini juga digunakan untuk mengetahui jenis alat analisis selanjutnya yang digunakan dalam melakukan analisis uji beda. Apabila data terdistribusi normal maka digunakan uji beda parametrik dengan *paired samples t-tets*, sedangkan jika data tidak terdistribusi dengan normal maka digunakan uji beda non parametrik dengan menggunakan *wilcoxon test* dengan tingkat signifikan 5%.

6. Melakukan pengujian hipotesis. Alat analisis yang digunakan tergantung distribusi yang didapat dari hasil uji normalitas data, maka tahapan uji hipotesis yang diambil adalah jika data berdistribusi normal maka menggunakan paired samples t-tests atau uji-t sampel berpasangan, jika data terdistribusi tidak normal, maka alat analisis yang digunakan yaitu uji statistik nonparametrik yang digunakan adalah wilcoxon test. Penggunaan uji nonparametrik sebagai alternatif menggantikan uji parametrik dikarenakan statistik nonparametrik tidak adanya anggapan bahwa skor-skor atau data data yang dianalisis ditarik dari suatu distribusi tertentu misalnya dari distribusi normal.
7. Menganalisis pengaruh revaluasi aset terhadap kinerja perusahaan dengan membandingkan sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi Sugiyono (2014). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean* (rata-rata hitung), nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi (penyimpangan data dari rata-rata).

3.5.2 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi secara normal jika signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Widarjono, 2015):

1. Jika Asymp. Sig. (2-Tailed) > 0,05 data terdistribusi secara normal.
2. Jika Asymp. Sig. (2-Tailed) < 0,05 data tidak terdistribusi secara normal.

Menurut Sudarmanto (2013) apabila asumsi tentang distribusi normal tidak terpenuhi maka seorang peneliti tidak dapat menggunakan statistik parametrik

sebagai alat analisis data. Dengan tidak terpenuhinya asumsi kenormalan distribusi data tersebut maka harus digunakan statistik lainnya yang tidak memerlukan persyaratan atau asumsi distribusi normal. Sebagai gantinya akibat tidak terpenuhinya persyaratan distribusi normal yaitu hanya menggunakan statistik nonparametik. Dalam penelitian ini jika data terdistribusi normal maka menggunakan uji statistik parametik yaitu *paired sample t-test* atau uji-t sampel berpasangan dan jika data terdistribusi tidak normal, maka menggunakan alat analisis uji statistik nonparametrik, yaitu *wilcoxon signed rank test*.

Statistik nonparametik adalah tiadanya anggapan bahwa skor-skor atau data-data yang dianalisis ditarik dari suatu distribusi tertentu misalnya distribusi normal (Sofyan, 2009). Jika data dalam uji parametik tidak terdistribusi secara normal, maka teknik uji beda rata-rata dua sampel berpasangan yang digunakan adalah Uji Peringkat Wicoxon atau *Wilcoxon Signed Rank Test* yang merupakan uji statistik non parametik. Kriteria dalam pengujian ini adalah menentukan *level of significant* (α), yaitu sebesar 5% dengan derajat kebebasan (df) sebesar n-1 dan membandingkan probabilitas (Asymp. Sig) z-hitung dengan $\alpha = 5\%$.

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini tergantung dari distribusi yang didapat dalam uji beda.

3.6.1 Uji Paired Samples T Test

Pengkajian statistik dengan menggunakan uji-t berpasangan mempunyai tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara *operating profit margin*, *debt to equity ratio*, *total aset turnover*, *return on aset* dan *long term debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset. Uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) dengan tingkat keyakinan yang digunakan adalah $(1-\alpha)$ sebesar 95% dan derajat kebebasan (n-1) dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) (Akis,2012). Signifikansi tersebut digunakan untuk menentukan apakah *operating profit margin*, *debt to equity ratio*, *total aset turnover*, *return on aset* dan *long term debt to equity ratio* secara statistik menolak atau menerima H_a . Adapun kriteria

pengujiannya adalah H_a diterima apabila nilai t hitung $> t$ tabel atau $-t$ hitung $< -t$ tabel, artinya terdapat perbedaan *operating profit margin, debt to equity ratio, total aset turnover, return on aset dan long term debt to equity ratios* saham sebelum dan sesudah revaluasi aset dan H_a ditolak apabila nilai t hitung $< t$ tabel atau $-t$ hitung $> -t$ tabel, artinya tidak terdapat perbedaan *operating profit margin, debt to equity ratio, total aset turnover, return on aset dan long term debt to equity ratios* sebelum dan sesudah revaluasi aset. Selanjutnya pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Apabila hasil signifikansi hasil dari statistik di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan *operating profit margin, debt to equity ratio, total aset turnover, return on aset dan long term debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset, yang artinya H_a diterima. Sementara itu, apabila hasil signifikansi hasil dari statistik di atas 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan *operating profit margin, debt to equity ratio, total aset turnover, return on aset dan long term debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset, yang artinya H_a ditolak

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai perbedaan *operating profit margin*, *debt to equity ratio*, *total aset turnover*, *return on aset*, dan *long term debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset pada perusahaan manufaktur selama periode 2016 sampai dengan 2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dengan mengambil data perusahaan yang ada dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan tidak semua perusahaan melakukan revaluasi aset, dari data yang ada selama periode penelitian tahun 2016 sampai dengan 2017 hanya ada perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Dalam penelitian ini pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang di sajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	2016	2017
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017	157	157
2	Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan revaluasi aset dengan menerapkan Peraturan Menteri Keuangan No/191/PMK.010/2015	136	136
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan selama periode penelitian	2	6
	Sampel pengamatan	19	15
	Jumlah sampel pengamatan 2016-2017	34	

Sumber : Data diolah penulis 2019

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan 2017 sebanyak 157 perusahaan.

Selain itu, dari jumlah tersebut sebanyak 136 perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset Peraturan Menteri Keuangan No/191/PMK.010/2015 pada tahun 2016, sebanyak 2 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan, sehingga perusahaan yang melakukan revaluasi sebanyak 19 perusahaan. Dan pada tahun 2017 sebanyak 136 perusahaan tidak melakukan revaluasi aset No.191/PMK.010/2015 dan sebanyak 6 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan, sehingga jumlah perusahaan yang melakukan revaluasi aset sebanyak 15 perusahaan. Jadi, perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan pada periode 2016-2017.

4.2 Hasil Analisis

Hasil pengujian dalam penelitian ini menggunakan alat ukur analisis yang digunakan tergantung distribusi yang didapat. Dari hasil uji normalitas data, maka tahapan uji hipotesis yang diambil adalah jika data terdistribusi normal maka menggunakan *paired sample t-test* atau *uji-t* sampel berpasangan, jika data terdistribusi tidak normal, maka alat analisis yang digunakan yaitu uji statistik non parametik yang digunakan adalah *wilcoxon signed rank test* dengan dibantu program statistik yaitu IBM SPSS 20. SPSS merupakan metode alternatif yang paling banyak digunakan untuk analisis statistik ilmu sosial. Keunggulan metode ini adalah memberikan informasi lebih akurat dengan memperlakukan missing data secara tepat.

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Operating Profit Margin Sebelum	34	,022	,433	,11009	,091523
Operating Profit Margin Sesudah	34	,017	,249	,10262	,061448
Debt to Equity Ratio Sebelum	34	,074	7,396	1,34182	1,867143
Debt to Equity Ratio Sesudah	34	,083	4,190	,88568	,955038
Total Aset Turnover Sebelum	34	,219	2,367	1,17829	,471755
Total Aset Turnover Sesudah	34	,510	2,886	1,02232	,431806
Return on Asset Sebelum	34	,007	,268	,07915	,062126
Return on Asset Sesudah	34	,010	,179	,07582	,050964
Long Term Debt to Equity Ratio Sebelum	34	,005	1,813	,29806	,486226
Long Term debt to Equity Ratio Sesudah	34	,005	1,079	,21044	,243216
Valid N (listwise)	34				

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS,20).

Pada Tabel 4.2 menunjukkan deskripsi untuk semua variabel yang digunakan dalam model penelitian dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hasil analisis dengan menggunakan statistik terhadap operating profit margin sebelum revaluasi aset menunjukkan nilai minimum sebesar 0,022 pada PT Jembo Cable Company Tbk tahun 2014 dan menunjukkan nilai maximum sebesar 0,433 pada PT Indo Acidatama Tbk tahun 2013 dengan nilai mean 0,11009. Sedangkan *operating profit margin* sesudah revaluasi aset menunjukkan nilai minimum sebesar 0,017 pada PT Trias Sentosa Tbk tahun 2017 dan menunjukkan nilai maximum sebesar 0,237 pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tahun 2016 dengan nilai mean sebesar 0,061448. *Operating profit margin* sebelum revaluasi aset dengan menunjukkan standar deviasi sebesar 0,091523 dan untuk *operating profit margin* sesudah revaluasi aset sebesar 0,061448. Standar deviasi sebelum dan sesudah

revaluasi aset menunjukkan bahwa titik data individu jauh dari nilai rata-rata (*mean*).

- b. Hasil analisis dengan menggunakan statistik terhadap *debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset menunjukkan nilai minimum sebesar 0,074 pada PT Sidomuncul Tbk pada tahun 2014 dan nilai maximum sebesar 7,396 pada PT Jembo Cable Company tahun 2014 dengan nilai mean 1,34182. Sedangkan *debt to equity ratio* sesudah revaluasi menunjukkan nilai minimum 0,083 pada PT Sidomuncul Tbk tahun 2016 dan nilai maximum sebesar 4,190 pada PT Indal Industry Aluminium Tbk dengan nilai mean sebesar 0,88568. Dari data diatas menunjukkan bahwa standar deviasi *debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset sebesar 1,867143 dan untuk *debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset sebesar 0,955038. Data diatas menunjukkan bahwa standar deviasi *debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dan sesudah revaluasi menunjukkan bahwa titik dari individu jauh dari nilai rata-rata (*mean*).
- c. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *total aset turnover* sebelum revaluasi aset menunjukkan nilai minimum sebesar 0,219 pada PT Indo Acidatama Tbk tahun 2013 dan nilai maximum sebesar 2,367 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2013 dengan nilai mean sebesar 1,17829. Sedangkan *total aset turnover* sesudah revaluasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,510 pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk tahun 2016 dan nilai maximum sebesar 2,886 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan nilai mean sebesar 1,02232. Dari data diatas menunjukkan bahwa standar deviasi *total aset turnover* sebelum revaluasi aset sebesar 0,471755 dan *total aset turnover* sesudah revaluasi aset sebesar 0,431806.
- d. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *return on aset* sebelum revaluasi aset menunjukkan nilai minimum sebesar 0,007 pada PT Chitose Tbk tahun 2014 dan nilai maximum sebesar 0,268 pada Astra International Tbk tahun 2014 dengan nilai mean 0,07915. Sedangkan *return on aset* sesudah revaluasi aset menunjukkan nilai minimum sebesar 0,010 pada PT Trias Sentosa Tbk tahun 2016 dan nilai maximum sebesar 0,179 pada PT KMI Wire Cable Tbk tahun 2016 dengan nilai mean sebesar 0,07582 data

diatas menunjukkan standar deviasi *return on aset* sebelum revaluasi aset sebesar 0,062126 dan *return on aset* sesudah revaluasi aset sebesar 0,050964.

- e. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *long term debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dengan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,005 pada PT Sidomuncul tahun 2014 dan nilai maximum sebesar 1,813 pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk tahun 2013 dengan nilai mean sebesar 0,29806 Sedangkan *long term debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset menunjukkan nilai minimum sebesar 0,005 pada PT Sidomuncul tahun 2016 dan nilai maximum sebesar 1,079 pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk tahun 2016 dengan mean sebesar 0,21044. Dari data diatas menunjukan standar deviasi *long term debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset sebesar 0,486226 dan standar deviasi *long term debt to equity ratio* sesudah revaluasi sebesar 0,243216.

4.2.2 Uji Normalitas

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Operating Profit Margin Sebelum	Debt to Equity Ratio Sebelum	Total Aset Turnover Sebelum	Return on Asset Sebelum	Long Term Debt to Equity Ratio Sebelum
N		34	34	34	34	34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,11009	1,34182	1,17829	,07915	,29806
	Std. Deviation	,091523	1,867143	,471755	,062126	,486226
Most Extreme Differences	Absolute	,170	,306	,114	,145	,314
	Positive	,170	,306	,114	,145	,314
	Negative	-,168	-,249	-,098	-,123	-,273
Kolmogorov-Smirnov Z		,992	1,787	,662	,847	1,834
Asymp. Sig. (2-tailed)		,279	,003	,773	,469	,002

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Olahan data 2019 (Output, 20).

Tabel 4.4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Operating Profit Margin Sesudah	Debt to Equity Ratio Sesudah	Total Aset Turnover Sesudah	Return on Asset Sesudah	Long Term debt to Equity Ratio Sesudah
N		34	34	34	34	34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,10262	,88568	1,02232	,07582	,21044
	Std. Deviation	,061448	,955038	,431806	,050964	,243216
Most Extreme Differences	Absolute	,163	,221	,182	,166	,207
	Positive	,163	,221	,182	,166	,207
	Negative	-,082	-,200	-,167	-,098	-,199
Kolmogorov-Smirnov Z		,952	1,291	1,064	,967	1,207
Asymp. Sig. (2-tailed)		,325	,071	,208	,308	,109

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Olahan data 2019 (Output, 20).

Dari Tabel 4.3 dan tabel 4.4 uji normalitas dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan hasil analisis bahwa *operating profit margin* sebelum revaluasi aset terdistribusi secara normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $0,279 > 0,05$, dan untuk *operating profit margin* sesudah revaluasi aset terdistribusi secara normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $0,325 > 0,05$. Untuk hasil *debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset menunjukkan hasil analisis tidak terdistribusi secara normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $0,003 < 0,05$ dan untuk *debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset tidak terdistribusi secara normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $0,071 > 0,05$. Untuk *total aset turnover* sebelum revaluasi aset menunjukkan hasil analisis terdistribusi secara normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $0,773 > 0,05$ dan untuk *total aset turnover* sesudah revaluasi aset menunjukkan analisis terdistribusi secara normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $0,208 > 0,05$. Kemudian *return on aset* sebelum revaluasi aset menunjukkan hasil analisis terdistribusi secara normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $0,469 > 0,05$ dan untuk *return on aset* sesudah revaluasi aset menunjukkan bahwa hasil analisis

terdistribusi secara normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $0,308 > 0,05$. Selain itu hasil analisis *long term debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $0,002 < 0,05$ dan untuk *long term debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset menunjukkan hasil analisis terdistribusi secara normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $0,109 > 0,05$.

Dari hasil uji normalitas diatas diperoleh hasil bahwa proksi dalam penelitian ini terdapat proksi yang tidak terdistribusi normal dilakukan dengan uji *Runs Test* agar data terdistribusi dengan normal yaitu *debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dan *long term debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset. Dan dari hasil uji normalitas bahwa proksi yang terdistribusi secara normal yaitu *operating profit margin* sebelum revaluasi aset, *operating profit margin* sesudah revaluasi aset. *Debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset, *total aset turnover* sebelum revaluasi aset, *total aset turnover* sesudah revaluasi aset, *return on aset* sebelum revaluasi aset, *return on aset* sesudah revaluasi aset dan *long term debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset. Sehingga pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat ukur analisis *paired sampel t test*.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *paired sampel t test* dengan Df: degree of freedom (derajat kebebasan). Untuk analisis T Paired selalu $N - 1$. Di mana N adalah jumlah sampel. Dengan tingkat keyakinan yang digunakan pada penelitian ini adalah $(1 - \alpha)$ sebesar 95% dengan tingkat signifikan 5% (0,05). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut:

4.2.3.1 Hasil Uji *Operating Profit Margin*

Tabel 4.5
Hasil Uji *Paired Samples T Test Operating Profit Margin*
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Operating Profit Margin Sebelum	,1101	34	,09152	,01570
	Operating Profit Margin Sesudah	,1026	34	,06145	,01054

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS, 20).

Dari hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan dalam tabel 4.5 dijelaskan bahwa *operating profit margin* sebelum revaluasi aset dari 34 data mempunyai rata-rata sebesar 0,1101 dan menunjukkan standar deviasi sebesar 0,09152 dengan standar eror sebesar 0,01570. *Operating profit margin* sesudah revaluasi aset mempunyai rata-rata sebesar 0,1026 dan menunjukkan standar deviasi sebesar 0,06145 dengan standar eror sebesar 0,01054.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil data *operating profit margin* sebelum revaluasi dengan rata-rata lebih rendah dari *operating profit margin* sesudah revaluasi. Namun mempunyai jumlah standar deviasi yang tidak jauh dengan standar eror yang semakin tinggi.

Tabel 4.6
Hasil Uji *Paired Samples T Test Operating Profit Margin*
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Operating Profit Margin Sebelum & Operating Profit Margin Sesudah	34	,308	,076

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS, 20).

Dari hasil pengujian Tabel 4.6 menunjukkan hasil korelasi antara *operating profit margin* sebelum revaluasi aset dengan *operating profit margin* sesudah revaluasi

aset. Di dapat nilai $r = 0,308$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,076$. Dengan demikian tidak terdapat hubungan antara *operating profit margin* sebelum dan *operating profit margin* sesudah revaluasi aset.

Tabel 4.7
Hasil Uji Paired Samples T Test Operating Profit Margin
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Operating Profit Margin Sebelum - Operating Profit Margin Sesudah	,00747	,09319	,01598	-,02505	,03999	,467	33	,643

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS, 20).

Berdasarkan hasil pengujian dari Tabel 4.7 dapat diketahui nilai rata-rata atau selisih nilai rata-rata antara *operating profit margin* sebelum revaluasi aset dan *operating profit margin* sesudah revaluasi aset yakni sebesar $0,00747$ dengan standar deviasi sebesar $0,09319$.

Dari hasil uji beda yang dilakukan pada sampel terbukti bahwa terdapat perbedaan tidak secara signifikan *operating profit margin* sebelum revaluasi aset dan *operating profit margin* sesudah revaluasi aset sebesar $0,643 > 0,05$, sehingga H_0 di tolak.

4.2.3.2 Hasil Uji *Debt to Equity Ratio*

Tabel 4.8
Hasil Uji *Paired Samples T Test Debt to Equity Ratio*
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Debt to Equity Ratio Sebelum	1,3418	34	1,86714	,32021
	Debt to Equity Ratio Sesudah	,8857	34	,95504	,16379

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS,20).

Dari hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan dalam tabel 4.8 dijelaskan bahwa *debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dari 34 data mempunyai rata-rata sebesar 1,3418 dan menunjukkan standar deviasi sebesar 1,86714 dengan standar eror sebesar 0,32021. *Debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset mempunyai rata-rata sebesar 0,8857 dan menunjukkan standar deviasi sebesar 0,95504 dengan standar eror sebesar 0,16379.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil data *debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dengan rata-rata lebih tinggi dari *debt to equity ratio* sesudah revaluasi. Namun mempunyai jumlah standar deviasi yang tinggi dengan standar eror yang semakin rendah.

Tabel 4.9
Hasil Uji *Paired Samples T Test Debt to Equity Ratio*
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Debt to Equity Ratio Sebelum & Debt to Equity Ratio Sesudah	34	,886	,000

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS, 20).

Dari hasil pengujian Tabel 4.9 menunjukkan hasil korelasi antara *debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dengan *debt to equity ratio* sesudah revaluasi

aset.dapat nilai $r = 0,886$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian terdapat hubungan antara *debt to equity ratio* sebelum dan *debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset.

Tabel 4.10
Hasil Uji Paired Samples T Tets Debt to Equity Ratio
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Debt to Equity Ratio Sebelum - Debt to Equity Ratio Sesudah	,45615	1,11335	,19094	,06768	,84461	2,389	33	,023

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS, 20.)

Berdasarkan hasil pengujian dari Tabel 4.10 dapat diketahui nilai rata-rata atau selisih nilai rata-rata antara *debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dan *debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset yakni sebesar 0,45615 dengan standar deviasi sebesar 1,11335.

Dari hasil uji beda yang dilakukan pada sampel terbukti bahwa terdapat perbedaan tidak secara signifikan *debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dan *debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset sebesar $0,023 < 0,05$, sehingga H_0 di terima.

4.2.3.3 Hasil Uji *Total Aset Turnover*

Tabel 4.11
Hasil Uji *Paired Samples T Test Total Asset Turnover*
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Total Aset Turnover Sebelum	1,1783	34	,47176	,08091
	Total Aset Turnover Setelah	1,0223	34	,43181	,07405

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS, 20.)

Dari hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan dalam tabel 4.11 dijelaskan bahwa *total aset turnover* sebelum revaluasi aset dari 34 data mempunyai rata-rata sebesar 1,1783 dan menunjukkan standar deviasi sebesar 0,47176 dengan standar eror sebesar 0,08091. *Total aset turnover* sesudah revaluasi aset mempunyai rata-rata sebesar 1,0223 dan menunjukkan standar deviasi sebesar 0,43181 dengan standar eror sebesar 0,07405.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil data *total aset turnover* sebelum revaluasi aset memiliki rata-rata lebih tinggi dari *total aset turnover* sesudah revaluasi aset. Namun mempunyai jumlah standar deviasi yang tinggi dengan standar eror yang semakin tinggi.

Tabel 4.12
Hasil Uji *Paired Samples T Test Total Assets Turnover*
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Total Aset Turnover Sebelum & Total Aset Turnover Setelah	34	,333	,054

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS, 20.)

Dari hasil pengujian Tabel 4.12 menunjukkan hasil korelasi antara *total aset turnover* sebelum revaluasi aset dengan *total aset turnover* sesudah revaluasi aset.

Di dapat nilai $r = 0,333$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,054$. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antara *total aset turnover* sebelum dan *total aset turnover* sesudah revaluasi aset.

Tabel 4.13
Hasil Uji Paired Samples T Test Total Asset Turnover
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired Total Aset Turnover Sebelum - Total Aset Turnover Sesudah	,15597	,52273	,08965	-,02642	,33836	1,740	33	,091

Sumber: Olahan data 2019 (Output SPSS,20).

Berdasarkan hasil pengujian dari Tabel 4.13 dapat diketahui nilai rata-rata atau selisih nilai rata-rata antara *total aset turnover* sebelum revaluasi aset dan *total aset turnover* sesudah revaluasi aset yakni sebesar $0,15597$ dengan standar deviasi sebesar $0,52273$.

Dari hasil uji beda yang dilakukan pada sampel terbukti bahwa terdapat perbedaan tidak secara signifikan *total aset turnover* sebelum revaluasi aset dan *total aset turnover* sesudah revaluasi aset sebesar $0,091 > 0,05$, sehingga H_0 di tolak.

4.2.3.4 Hasil Uji *Return On Asset*

Tabel 4.14
Hasil Uji Paired Samples T Test *Return on Asset*
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Return on Asset Sebelum	,0791	34	,06213	,01065
Return on Asset Sesudah	,0758	34	,05096	,00874

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS, 20).

Dari hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan dalam tabel 4.14 dijelaskan bahwa *return on asset* sebelum revaluasi aset dari 34 data mempunyai rata-rata sebesar 0,0791 dan menunjukkan standar deviasi sebesar 0,06213 dengan standar eror sebesar 0,01065. *Return on assets* sesudah revaluasi aset mempunyai rata-rata sebesar 0,0758 dan menunjukkan standar deviasi sebesar 0,05096 dengan standar eror sebesar 0,00874.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil data *return on asset* sebelum revaluasi aset dengan rata-rata lebih tinggi dari *return on assets* sesudah revaluasi aset. Namun mempunyai jumlah standar deviasi yang tinggi dengan standar eror yang lebih besar dari *return on asset* sesudah revaluasi aset.

Tabel 4.15
Hasil Uji Paired Samples T Test *Return on Asset*
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Return on Asset Sebelum & Return on Asset Sesudah	34	,534	,001

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS, 20).

Dari hasil pengujian Tabel 4.15 menunjukkan hasil korelasi antara *return on asset* sebelum revaluasi aset dengan *return on aset* sesudah revaluasi aset. Di dapat nilai $r = 0,534$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian, terdapat hubungan antara *return on aset* sebelum dan *return on aset* sesudah revaluasi aset.

Tabel 4.16
Hasil Uji Paired Samples T Test Return on Asset
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Return on Asset Paired Sample 1 Return on Asset Sebelum - Return on Asset Sesudah	,00332	,05543	,00951	-,01602	,02266	,350	33	,729

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS, 20)

Berdasarkan hasil pengujian dari Tabel 4.16 dapat diketahui nilai rata-rata atau selisih nilai rata-rata antara *return on asset* sebelum revaluasi aset dan *return on aset* sesudah revaluasi aset yakni sebesar 0,00332 dengan standar deviasi sebesar 0,05543.

Dari hasil uji beda yang dilakukan pada sampel terbukti bahwa terdapat perbedaan secara signifikan *return on asset* sebelum revaluasi aset dan *return on aset* sesudah revaluasi aset sebesar $0,729 > 0,05$, sehingga H_0 di tolak.

4.2.3.5 Hasil Uji Long Term Debt to Equity Ratio

Tabel 4.17
Hasil Uji Paired Samples T Test Long Term Debt to Equity Ratio
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Long Term Debt to Equity Ratio Sebelum	,2981	34	,48623	,08339
Long Term debt to Equity Ratio Sesudah	,2104	34	,24322	,04171

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS, 20).

Dari hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan dalam tabel 4.17 dijelaskan bahwa *longterm debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dari 34 data mempunyai rata-rata sebesar 0,2981 dan menunjukkan standar deviasi sebesar 0,48623 dengan standar eror sebesar 0,08339. *Long term debt to equity ratios* sesudah revaluasi aset mempunyai rata-rata sebesar 0,2104 dan menunjukkan standar deviasi sebesar 0,24322 dengan standar eror sebesar 0,04171.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil data *long term debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset memiliki rata-rata lebih tinggi dari *long term debt to equity ratios* sesudah revaluasi aset. Namun mempunyai jumlah standar deviasi yang tinggi dengan standar eror yang semakin tinggi.

Tabel 4.18
Hasil Uji Paired Samples T Test Long Term Debt to Equity Ratio
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Long Term Debt to Equity Ratio Sebelum & Long Term debt to Equity Ratio Sesudah	34	,782	,000

Sumber : Olahan data 2019 (Output SPSS, 20).

Dari hasil pengujian Tabel 4.18 menunjukkan hasil korelasi antara *long term debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dengan *long term debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset. Di dapat nilai $r = 0,782$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, terdapat hubungan antara *long term debt to equity ratio* sebelum dan *long term debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset.

Tabel 4.19
Hasil Uji Paired Samples T Test Long Term Debt to Equity Ratio
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Long Term Debt to Equity Ratio Sebelum - Long Term debt to Equity Ratio Sesudah	,08762	,33261	,05704	-,02843	,20367	1,536	33	,134

Sumber: Olahan data 2019 (SPSS, 20).

Berdasarkan hasil pengujian dari Tabel 4.19 dapat diketahui nilai rata-rata atau selisih nilai rata-rata antara *long term debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dan *long term debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset yakni sebesar 0,08762 dengan standar deviasi sebesar 0,33261.

Dari hasil uji beda yang dilakukan pada sampel terbukti bahwa terdapat perbedaan tidak secara signifikan *long term debt to equity ratio* sebelum revaluasi aset dan *long term debt to equity ratio* sesudah revaluasi aset sebesar $0,134 > 0,05$ sehingga H_0 di tolak

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2016 sampai dengan 2017, di peroleh hasil yang menggambarkan perbedaan tidak secara signifikan terhadap variabel *operating profit margin*, *total aset turnover*, *return on asset* dan *long term debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset. Sedangkan variabel *debt to equity ratio* menggambarkan perbedaan secara signifikan sebelum dan sesudah revaluasi aset.

4.3.1 *Operating Profit Margin*

Dari hasil pengujian hipotesis 1 atau Ha1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tidak secara signifikan terhadap *operating profit margin* selama periode tahun 2016 sampai dengan 2017. Perbedaan tidak secara signifikan yang terjadi terhadap *operating profit margin* diduga disebabkan karena manajemen perusahaan tidak mampu menekan biaya dan beban dengan baik sehingga selisih antara laba bersih dengan penjualan terlalu jauh pada periode pengamatan.

Rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba usaha dari penjualan bersih yang diperoleh dalam periode tertentu Zulbiadi Latief, (2018). Dalam hal meningkatkan laba bersih dari perusahaan, maka selain dengan mengurangi cost dalam produksi, perusahaan juga sebaiknya meningkatkan penjualannya. Karena semakin tinggi penjualan maka laba juga akan semakin tinggi. Sehingga, tidak adanya perbedaan signifikan yang terjadi terhadap *operating profit margin* sebelum dan sesudah melakukan revaluasi aset menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional tidak cukup baik.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *operating profit margin* sebelum dan sesudah revaluasi aset tidak mampu memberikan sinyal positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan sehingga tidak terdapat perbedaan antara *operating profit margin* sebelum dan sesudah revaluasi aset selama periode

2016 sampai dengan periode 2017, hasil penelitian pada operating profit margin tidak sejalan dengan teori pengukuran atau *theory measurement*

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *operating profit margin* sebelum dan sesudah revaluasi aset.

4.3.2 Debt to Equity Ratio

Dari hasil pengujian 2 atau Ha2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan terhadap *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset selama periode pengamatan tahun 2016 sampai dengan 2017. Perbedaan secara signifikan yang terjadi terhadap *debt to equity ratio* diduga disebabkan karena kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek dalam periode penelitian pada tahun 2016 sampai dengan 2017.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam kreditor dengan pemilik perusahaan, Kasmir (2015:157). Semakin tinggi tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER), berarti komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayarkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) kepada pemegang saham, sehingga rasio pembayaran deviden semakin rendah. DER memiliki pengaruh negatif terhadap DPR. DER yang tinggi menandakan bahwa kebutuhan ekuitas sebagian besar dipenuhi dari hutang. Suatu perusahaan memutuskan melunasi hutang yang jatuh tempo dengan mengganti surat berharga lain atau membayar dengan menggunakan laba ditahan, maka perusahaan mendahulukan membayar hutang tersebut.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* mampu memberikan sinyal positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang di

ukur dengan *debt to equity ratio* karena jika perusahaan melakukan revaluasi aset maka nilai ekuitas akan bertambah dengan bertambahnya nilai ekuitas perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga terdapat perbedaan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset selama periode 2016 sampai dengan 2017, sehingga hasil penelitian terhadap *debt to equity ratio* sejalan dengan teori pengukuran atau *measurement theory*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ardansyah (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset.

4.3.3 Total Aset Turnover

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik Harap (2016). Perputaran aset yang baik cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya serta menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi.

Dari hasil pengujian hipotesis 3 atau H_{a3} menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tidak secara signifikan terhadap *total aset turnover* sebelum dan sesudah revaluasi aset selama periode 2016 sampai dengan 2017. Perbedaan tidak secara signifikan yang terjadi terhadap total aset turnover diduga karena perusahaan melakukan revaluasi pada aset tetap sebagai suatu hal yang tidak positif, sehingga perusahaan yang melakukan revaluasi aset tidak dapat menjaga nilai aset yang dimiliki sehingga nilainya tetap tinggi, revaluasi aset bertujuan memberi nilai riil terhadap aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain, revaluasi aset membuat nilai aset tetap yang tertulis dalam laporan keuangan perusahaan menjadi wajar atau *fair*.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa total aset turnover sebelum dan sesudah revaluasi aset tidak sejalan dengan teori pengukuran atau *measurement theory* yang mengungkapkan bahwa pengukuran sumber-sumber ekonomi dengan

membandingkan sesuatu dengan satuan standar yang ditentukan dalam mengukur laba suatu perusahaan, sehinggameningkatkan nilai aset tetap menyebabkan beban penyusutan aset tetap menjadi naik yang di bebaskan dalam laba/ rugi. Sehingga pada saat perusahaan melakukan revaluasi aset, sebenarnya perusahaan tidak mendapatkan aliran kas masuk, perusahaan hanya melakukan window dressing untuk pelaporan keuangannya. Sedangkan bila terdapat selisih lebih atas revaluasi, perusahaan akan dikenai PPh final sebesar 10% dan harus dibayar pada tahun tersebut (tidak boleh dicicil dalam 5 tahun misalnya) dan tidak menghasilkan hutang pajak tangguhan yang bisa dibalik di tahun berikutnya bila nilai aset turun. Apabila perusahaan memutuskan memakai model revaluasi dan setiap tahun harga asetnya meningkat, maka setiap tahun perusahaan harus membayar pajak final. Padahal kenaikan harga aset tersebut tidak membawa aliran kas masuk ke dalam perusahaan apalagi untuk menilai nilai wajar aset yang tidak memiliki nilai pasar, perusahaan membutuhkan jasa penilai (assessor) sehingga akan makin menambah biaya yang keluar untuk menilai asset – asset tersebut. Maka hal ini hanya akan menjadi pemborosan saja bagi perusahaan

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *total aset turnover* sebelum dan sesudah revaluasi aset.

4.3.4 Return on Asset

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar Kasmir (2014).

Dari hasil pengujian hipotesis 4 atau Ha4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tidak secara signifikan terhadap *return on asset* sebelum dan sesudah revaluasi aset selama periode 2016 sampai dengan 2017. Perbedaan tidak secara signifikan yang terjadi terhadap *return on asset* diduga karena perusahaan menilai bahwa revaluasi aset dianggap sebagai hal yang tidak positif, karena tingkat pengembalian investasi perusahaan yang cukup baik dengan meningkatkan

kemampuan untuk memperoleh keuntungan (laba) sehingga, dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa return on asset sebelum dan sesudah revaluasi aset tidak sejalan dengan teori pengukuran atau measurement theory yang mengungkapkan bahwa pengukuran sumber-sumber ekonomi dengan membandingkan sesuatu dengan satuan standar yang ditentukan dalam mengukur laba suatu perusahaan sehingga terdapat perbedaan return on asset sebelum dan sesudah revaluasi aset selama periode 2017 sampai dengan 2017.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2017) yang menyatakan bahwa return on asset terdapat perbedaan tidak secara signifikan sebelum dan sesudah revaluasi aset.

4.3.5 Long Term Debt to Equity Ratio

Dari hasil pengujian hipotesis 5 atau Ha5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tidak secara signifikan terhadap *long term debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset selama periode penelitian 2016 sampai dengan 2017. Perbedaan tidak secara signifikan yang terjadi terhadap *long term debt to equity ratio* diduga karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka panjang setelah melakukan revaluasi aset

Studi peristiwa menganalisis *long term debt to equity ratio* menggambarkan besaran dalam jangka panjang yang harus ditanggung para penanam modal dari dananya untuk tiap satu rupiah pendanaan ekuitas, Wibowo Adhi (2014). Sehingga, tidak adanya perubahan secara signifikan yang terjadi terhadap *long term debt equity*. Serta, ketika skala operasional perusahaan berkembang maupun dalam pembangunan sebuah perusahaan sangat dibutuhkan adanya dana. Dimana dana yang dibutuhkan untuk investasi pada aktiva tetap ini yang nantinya akan memberikan manfaat dengan jangka panjang akan lebih baik jika diperoleh

dari pinjaman jangka panjang ataupun dengan cara menambah modal. Di dalam hal ini perusahaan akan memiliki dua macam pilihan yaitu menarik pinjaman jangka panjang layaknya obligasi atau memilih untuk menambah modal secara mandiri dengan cara mengeluarkan saham.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa revaluasi aset terhadap *long debt to equity ratio* tidak mampu memberikan sinyal positif terhadap kinerja perusahaan sehingga tidak terdapat perbedaan terhadap *long term debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset selama periode 2016 sampai dengan 2017, sehingga hasil penelitian sejalan dengan teori pengukuran atau *measurement theory*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Ardansyah (2016) yang menyatakan bahwa *long term debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset memiliki perbedaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti secara empiris mengenai perbedaan *operating profit margin*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, dan *long term debt to equity ratio* sebelum dan sesudah revaluasi aset. Dengan menggunakan alat ukur analisis *Uji Paired Samples T Test* dengan dibantu program statistik yaitu IBM SPSS 20. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 dengan periode pengamatan sebelum dan sesudah revaluasi aset. Sebanyak 34 perusahaan yang telah memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya diperoleh hasil bahwa hanya ada satu dari lima variabel yang mengalami perbedaan yaitu, variabel *debt to equity ratio*. Sedangkan *operating profit margin*, *total aset turnover* dan *return on asset*, *long term debt to equity ratio* tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah revaluasi aset.

5.2 Saran

Penulis sangat menyadari bahwa hasil karya tulis ini masih sangat jauh darikata sempurna. Maka dari itu penulis berharap atas masukan berupa kritik dan saran yang membangun. Saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya agar dapat menjadi lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain sehingga hasil yang didapatkan dapat mewakili kondisi yang ada dengan sampel yang lebih banyak.
2. Dalam penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, (2012) “Analisis Perbandingan Cost Model dengan Revaluation Model dalam Penilaian Aset Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Posisi Keuangan pada PT. Mulia Industrindo Tbk”, *Jurnal FEB universitas Hasanudin*,
- Andison. (2015). *Fixed Asset Revaluation: Market Reaction.Proceeding* Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan.
- Ardansyah, (2016), “Analisis Perbandingan Rasio Leverage Sebelum Dan Sesudah Revaluasi Aktiva Tetap (Studi pada Perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia)”. *Jurnal. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bandar Lampung* 2015
- Barlev, Benzion and Haddad, Joshua (2013). *Fair value accounting and the management of the firm. Critical perspective in accounting*, 14 (2003) : 383415.
- Brolin, Amos, (2014). “Analisis Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”, *Jurnal Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*.
- Budi, Priyanto., *Convergensi Ifrs Dan Pengaruhnya Semarang*. Budi, Priyanto., *Convergensi Ifrs Dan Pengaruhnya Terhadap Perpajakan. PT. Pratama Indonesian Konsultan*, Jakarta, 2012.
- Bursa Efek Indonesia. 2012-2017. Laporan Tahunan. www.idx.situslama.com. Diakses tanggal 11 Desember 2018.
- Christensen, H., & Nikolaev, V (2009). *Who uses fair value accounting for non-financial assets after IFRS adoption?*. University of Chicago Booth School of Business, Working paper, no 09-12.
- Dahlan, Sopiudin. (2016) “Statistik : *Deskriptif, Bivariant, dan Multivariant*”, Epidemiologi, Jakarta.

Eliston (2011). *Cultivating Social Resources on Social Network Sites: Facebook Relationship Maintenance Behaviors and Their Role in Social Capital Processes* *Journal of Computer-Mediated Communication*.

Farahmita, Aria dan Sylvia Veronica Siregar. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Pilihan Metode Nilai Wajar untuk Property Investasi. Disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi ke VIII. Mataram

Harahap, Syofan Safari. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta.

Haryanto (2017) "Analisis Pengaruh Sebelum dan Susudah Revaluasi Aset Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2016)", *Jurnal FE Universitas Lampung*.

Hery ,2015.*Analisis Laporan Keuangan* .Cetakan Pertama.CAPS.Yogyakarta

Hastuti, Sri. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3062166/krakatau-steel-revaluasi-aset-tetap>. Diakses pada tanggal 5 november 2018

Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (revisi 2011) : Aset Tetap. Jakarta:Author.

Irwan, (2014) "Analisis Untung Rugi Melakukan Revaluasi aset tetap dari aspek pajak dan keuangan". *Skripsi*. Jakarta.

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.

Laux, C., Leuz, C (2009). *The crisis of fair-value accounting: making sense of the recent debate*.*Accounting, Organisations and Society* 34 (2009). 826-834.

Laporan Keuangan Auditasi Perusahaan Manufaktur Tahun 2015. <http://www.idx.co.id/>. Diunduh : November 2018

- Martani, Dwi., dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta : Salemba Empat.
- Nurjanah, Ai. (2013). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Novianto, Ryan Aditya. (2014). Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Asimetri Informasi (Studi Kasus pada Perusahaan Real Estate di Indonesia). *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 19/PMK.01/2015 Tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap untuk Tujuan Perpajakan Bagi Permohonan yang Diajukan pada Tahun 2015 dan 2016.
- Ramadhani, Nia Egi. (2016). Analisis Determinasi Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Perbandingan Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Singapura Tahun 2013-2015). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Rahimi, Aulia (2013). “Analisis Pengaruh Revaluasi Aset Tetap Terhadap Kinerja Masa Depan Perusahaan (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2010)”, *Jurnal FE Universitas Indonesia*.
- Sudana, I Made. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi 2*. Jakarta
- Sudarmanto, R. Gunawan. 2013. *Statistik Terapan Berbasis Komputer*. Jakarta
- Sulistiyani, Irma (2017) “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Revaluasi Aset (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)”, *Jurnal FE Universitas Semarang*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Sampel Nama Perusahaan Tahun 2016

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT AKASHA WIRA INTERNATIONAL TBK
2	ASII	PT ASTRA INTERNATIONAL Tbk
3	AUTO	PT ASTRA OTOPARTS Tbk
4	CEKA	PT WILMAR CAHAYAINDONESIATbk.
5	CINT	PT CHITOSE INTERNASIONAL Tbk
6	EKAD	PT EKADHARMA INTERNATIONAL TBK
7	FASW	P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk
8	INAI	PT INDAL ALUMINIUM INDUSTRY Tbk
9	INTP	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSATbk
10	INCI	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK
11	JECC	PT JEMBO CABLE COMPANY Tbk
12	JPFA	PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
13	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk
14	KBLM	PT KABELINDO MURNI Tbk.
15	KLBF	PT KALBE FARMA Tbk
16	SIDO	PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI
17	SKLT	PT SEKAR LAUT Tbk
18	SRSN	PT INDO ACIDATAMA Tbk
19	TRST	PT TRIAS SENTOSA Tbk

Lampiran 2

Tabel Sampel Nama Perusahaan Tahun 2017

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT AKASHA WIRA INTERNATIONAL TBK
2	ASII	PT ASTRA INTERNATIONAL TBK
3	AUTO	PT ASTRA OTOPARTS Tbk
4	CINT	PT CHITOSE INTERNASIONAL Tbk
5	EKAD	PT EKADHARMA INTERNATIONAL TBK
6	INAI	PT INDAL ALUMINIUM INDUSTRY Tbk
7	INCI	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK
8	JECC	PT JEMBO CABLE COMPANY Tbk
9	JPFA	PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
10	KICI	PT KEDAUNG INDAH CAN Tbk
11	KBLM	PT KABELINDO MURNI Tbk.
12	KLBF	PT KALBE FARMA Tbk
13	SIDO	PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI
14	SCCO	PT SUPREME CABLE MANUFACTURING & COMMERCE
15	TRST	PT TRIAS SENTOSA Tbk

Lampiran 3

Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Operating Profit Margin Sebelum	34	,022	,433	,11009	,091523
Operating Profit Margin Sesudah	34	,017	,249	,10262	,061448
Debt to Equity Ratio Sebelum	34	,074	7,396	1,34182	1,867143
Debt to Equity Ratio Sesudah	34	,083	4,190	,88568	,955038
Total Aset Turnover Sebelum	34	,219	2,367	1,17829	,471755
Total Aset Turnover Sesudah	34	,510	2,886	1,02232	,431806
Return on Asset Sebelum	34	,007	,268	,07915	,062126
Return on Asset Sesudah	34	,010	,179	,07582	,050964
Long Term Debt to Equity Ratio Sebelum	34	,005	1,813	,29806	,486226
Long Term debt to Equity Ratio Sesudah	34	,005	1,079	,21044	,243216
Valid N (listwise)	34				

Lampiran 4

Tabel Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Operating Profit Margin Sebelum	Debt to Equity Ratio Sebelum	Total Aset Turnover Sebelum	Return on Asset Sebelum	Long Term Debt to Equity Ratio Sebelum
N		34	34	34	34	34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,11009	1,34182	1,17829	,07915	,29806
	Std. Deviation	,091523	1,867143	,471755	,062126	,486226
Most Extreme Differences	Absolute	,170	,306	,114	,145	,314
	Positive	,170	,306	,114	,145	,314
	Negative	-,168	-,249	-,098	-,123	-,273
Kolmogorov-Smirnov Z		,992	1,787	,662	,847	1,834
Asymp. Sig. (2-tailed)		,279	,003	,773	,469	,002

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Operating Profit Margin Sesudah	Debt to Equity Ratio Sesudah	Total Aset Turnover Sesudah	Return on Asset Sesudah	Long Term debt to Equity Ratio Sesudah	
N	34	34	34	34	34	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean Std.Deviation	,10262 ,061448	,88568 ,955038	1,02232 ,431806	,07582 ,050964	,21044 ,243216
Most Extreme Differences	Absolute	,163	,221	,182	,166	,207
	Positive	,163	,221	,182	,166	,207
	Negative	-,082	-,200	-,167	-,098	-,199
Kolmogorov-Smirnov Z	,952	1,291	1,064	,967	1,207	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,325	,071	,208	,308	,109	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel Uji Hipotesis Operating Profit Margin

**Hasil Uji Paired Samples T Test Operating Profit Margin
Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired 1 Operating Profit Margin Sebelum - Operating Profit Margin Sesudah	,00747	,09319	,01598	-,02505	,03999	,467	33	,643

Lampiran 6

Tabel Uji Hipotesis Debt to Equity Ratio

**Hasil Uji Paired Samples T Tets Debt to Equity Ratio
Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Debt to Equity Ratio Sebelum - Debt to Equity Ratio Sesudah	,45615	1,11335	,19094	,06768	,84461	2,389	33	,023

Tabel Uji Hipotesis Total Assets Turnover

**Hasil Uji Paired Samples T Test Total Asset Turnover
Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Total Aset Turnover Sebelum - Total Aset Turnover Sesudah	,15597	,52273	,08965	-,02642	,33836	1,740	33	,091

Lampiran 7

Tabel Uji Hipotesis Return on Asset

**Hasil Uji Paired Samples T Test Return on Asset
Paired Samples Test**

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Return on Asset Paired Sample 1 Sebelum - Return on Asset Paired Sample 2 Sesudah	,00332	,05543	,00951	-,01602	,02266	,350	33	,729

Tabel Uji Hipotesis Long Term Debt to Equity Ratio

**Hasil Uji Paired Samples T Test Long Term Debt to Equity Ratio
Paired Samples Test**

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Long Term Debt to Equity Paired Sample 1 Ratio Sebelum - Long Term debt Paired Sample 2 to Equity Ratio Sesudah	,08762	,33261	,05704	-,02843	,20367	1,536	33	,134



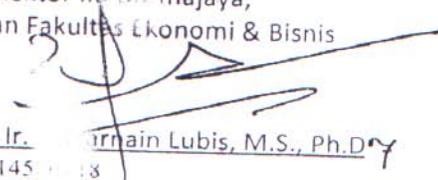
SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IIB DARMAJAYA
NOMOR : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18

Tentang
Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi S1 Akuntansi

REKTOR IIB DARMAJAYA

- Memperhatikan :** 1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IIB Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam Skripsi.
- Menimbang :** 1. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan **Dosen Pembimbing Skripsi**.
2. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.
- Mengingat :** 1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi
3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/O/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
4. STATUTA IBI Darmajaya
5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.
- Menetapkan**
- Pertama :** Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.
- Kedua :** Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga :** Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.
- Keempat** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 10 Desember 2018
a.n. Rektor IIB Darmajaya,
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis


Prof. Ir. Arnain Lubis, M.S., Ph.D.
NIK. 145.001.8

1. Ketua Jurusan S1 Akuntansi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

Pimpinan : Surat Keputusan Rektor IIB Darmajaya
 Nomor : SK.0508/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18
 Tanggal : 10 Desember 2018
 Perihal : Pembimbing Penulisan Skripsi
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

JUDUL SKRIPSI DAN DOSEN PEMBIMBING
 PROGRAM STUDI STRATA SATU (S1) AKUNTANSI

No	NAMA	NPM	JUDUL	PEMBIMBING
81	SRI RUKMINI IDAYANTI	1512120136	PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL RISK DISCLOSURE	Nolita Yeni Siregar, SE.,M.Acc.Akt
82	YESSIANA	1512120125	ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, OBLIGASI, KUPON, INFRA NILAI TUKAR SUKU BUNGA BANK INDONESIA DAN JANGKA WAKTU JATUH TEMPO OBLIGASI TERHADAP HARGA OBLIGASI PEMERINTAH DI BEI	
83	NICOLAS KURNIAWAN	1512120056	PENGARUH AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN ZAKAT DALAM UPAYA PENERAPAN PSAK NO 109 TERHADAP MINAT MUZZAKKI MEMBAYAR PAJAK	
84	RIFAN MELAN EVENDI	1512120131	PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCE DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI INFORMASI LABA	
85	RANI HERSANSI	1512120079	PERAN STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DALAM TINGKAT KEPATUHAN MANDATORY DISCLOSURE KONVERGENSI IFRS INDONESIA	
86	PUSPITA SEPTANINGRUM WU	1512120105	PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	
87	INDAH PURNAMA PUTRI	1512120148	DETERMINAN PENGUNGKAPAN LAPORAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERBANKAN SYARIAH DALAM PERSPEKTIF SYARIAH ENTERPRISE THEORY	
88	ESA BERLIANA	1512120102	PENGARUH DEWAN KOMISARIS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, TIPE INDUSTRI DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP ENVIROMENTAL DISCLOSURE	
89	DIRA HARDIYANTI	1512120139	PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, TEKANAN PEMANGKU KEPENTINGAN, DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEBERLANJUTAN	
90	LARASITA OKTA DE	1512120090	PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN, PENGUNGKAPAN INFORMASI PROYEKSI, PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA	
91	KHAIRIN ANI		PENGARUH MANAJEMEN LABA, LEVERAGE, KINERJA PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEPUTUSAN REKLASIFIKASI ASET "AVAILABLE FOR SALE" KEUANGAN	
92	RINI SOMIKA	1512120123	ANALISIS PENGARUH SEBELUM DAN SESUDAH REVALUASI ASET TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN	
93	SIGIT WINARTO	1512120085	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REVALUASI ASET TETAP	
94	SINDI ANTIKA	1512120203	PENGARUH KOMPENSASI MANAJEMEN BERBASIS SAHAM, CORPORATE GOVERNANCE, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN PAJAK	
95	VIOLITA MANTOVANY	1512120007	PENGARUH PEMAHAMAN PERATURAN PERPAJAKAN TERHADAP KEPATUHAN FORMAL WAJIB PAJAK DENGAN PREFERENSI RISIKO SEBAGAI VARIABEL MODERATING	
	NYOMAN YOGI LESTARI	1512120215	PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DENGAN LABA PAJAK KEPEMILIKAN KELUARGA DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN KEUANGAN	



Institut Informatika & Bisnis

DARMAJAYA

Yayasan Affian Husin

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 93 Bandar Lampung 35142 Telp 787214 Fax. 700261 <http://darmajaya.ac.id>

FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR *)

NAMA : Rini Sonika
 NIM : 1512120123
 BIMBING I : Pebriana Swissia, S.E., M.M
 BIMBING II :
 JUDUL LAPORAN : Analisis Pengaruh sebelum dan sesudah Revaluasi Aset Terhadap Kinerja Perusahaan
 WAKTU : s.d (6+2 bulan)

NO	HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
1	05/11/2018	Ganti judul	f
2	13/11/2018	Revisi bab 1, Latar belakang, sistematika Penulisan	f
3	20/11/2018	Revisi bab II, III dan Fenomena	f
4	21/11/2018	Revisi Bab 1, II, & Bab III, Bangunan hipotesis & teori	f
5	19/12/2018	Revisi setelah seminar, Bab 1, II & III	f
6	9/01/2019	Bimbingan Bab IV	f
7	24/01/2019	Bimbingan Tabulasi	f
8	25/01/2019	Bimbingan Tabulasi	f
9	6/02/2019	Revisi Bab 5 & Daftar pustaka	f
10	15/02/2019	Azi Riday	f

*) Coret yang tidak perlu

Bandar Lampung, ... 22/1/19
Ketua Jurusan

(Anik Irawati, S.E., Msc)
NIK. 01170305